

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUQMAN AYAT
12-19 DAN KONTRIBUSINYA UNTUK PENGUAT PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK PRESPEKTIF TAFSIRAL-AZHAR
KARYA PROF. DR. HAMKA**

SKRIPSI



Oleh:

SHOFIY MAFTAH ROZANI

NIM. 201200184

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUQMAN AYAT
12-19 DAN KONTRIBUSINYA UNTUK PENGUAT PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK PRESPEKTIF TAFSIRAL-AZHAR
KARYA PROF. DR. HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SHOFIY MAFTAH ROZANI
NIM. 201200184

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shofiy Maftah Rozani
NIM : 201200184
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19
dan Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak
Prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Azmi Mustaqim, M.A.
NIP. 199103102023211024

Ponorogo, 18 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khaerul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Shofiy Maftah Rozani
NIM : 201200184
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan
Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif
Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 18 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kholis, Ph.D.
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Penguji II : Azmi Mustaqim, MA.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofiy Maftah Rozani
NIM : 201200184
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan
Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif
Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Shofiy Maftah Rozani
NIM. 201200184

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiy Maftah Rozani
NIM : 201200184
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Shofiy Maftah Rozani

P O N O R O G O

ABSTRAK

Rozani, Shofiy Maftah. 2024. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Kontribusinya Untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif Tafsir Al-Azhar.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Azmi Mustaqim, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Surat Luqman, Pendidikan Karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam, sehingga para orang tua belum memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik. Maka dari itu perlu bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 sebagai penguat untuk membentuk karakter anak agar mereka berakhlakul karimah dan memiliki nilai moral dalam pergaulan sebagaimana yang dituangkan dalam karya tulisnya Hamka yakni Tafsir Al-Azhar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, (2) Untuk mendeskripsikan kontribusi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 untuk penguat pendidikan katakter anak prespektif Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar jilid 7 Juz 21. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dengan tahapan editing, organizing, dan finding. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Krippendorff dengan tahapan unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring, and narrating.

Hasil dari penelitian ini: Pertama, memahami nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar meliputi : pendidikan aqidah, syariat dan akhlak. Unsur-unsur tersebut meliputi syukur terhadap nikmat Allah SWT, tidak menyekutukan Allah SWT, berbakti kepada orang tua, mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT, mendirikan shalat dan, mendidik anak untuk tidak sombong. Kedua, kontribusi dari nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 sebagai penguat pendidikan karakter anak antara lain ialah dapat membentuk karakter anak diantaranya adalah karakter religius, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, keikhlasan, disiplin, kesopanan dan kejujuran.

ABSTRACT

Rozani, Shofiy Maftah. 2024. *The Values of Islamic Education in Surah Luqman Verses 12-19 and Their Contribution to Strengthening Children's Character Education from the Al-Azhar Tafsir Perspective.* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Azmi Mustaqim, M.A.

Keywords: Islamic Education, Luqman's Letter, Character Education

This research is motivated by a lack of knowledge regarding the values of Islamic religious education, so that parents do not understand Islamic teachings well. Therefore, it is necessary for parents to instill the values of Islamic religious education contained in Surah Luqman verses 12-19 as reinforcement to shape children's character so that they have moral character and have moral values in relationships as outlined in Hamka's written work, namely Tafsir Al -Azhar.

The objectives to be achieved in this research are (1) To explain the values of Islamic education contained in Surah Luqman verses 12-19 Tafsir Al-Azhar by Prof. Dr. Hamka, (2) To describe the contribution of Islamic Education values in Surah Luqman verses 12-19 to strengthen children's character education from the perspective of Tafsir Al-Azhar by Prof. Dr. Hamka.

This research uses a type of library research with a qualitative approach. The primary data source in this research is Tafsir Al-Azhar volume 7 Juz 21. The data collection technique is through documentation techniques with editing, organizing and finding stages. The data analysis technique uses the Krippendorff analysis technique with the stages of unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring, and narrating.

The results of this research: First, understand the values of Islamic education contained in Surah Luqman verses 12-19 from the Tafsir Al-Azhar perspective including: education on aqidah, sharia and morals. These elements include gratitude for the blessings of Allah SWT, not associating partners with Allah SWT, filial piety to parents, teaching that every action will be rewarded by Allah SWT, establishing prayers and, educating children not to be arrogant. Second, the contribution of Islamic educational values contained in the Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19 as strengthening children's character education, among others, is that it can shape children's character, including religious character, responsibility, justice, patience, sincerity, discipline. , politeness and honesty.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	,	ض	d{
ب	B	ط	t}
ت	T	ظ	z}
ث	Th	ع	,
ج	J	غ	Gh
ح	H}	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ص	s {	ي	Y

Ta' Marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	Aw		أُو	=	Ū
أي	=	Ay		اِي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

اَ = Ā اِي = Ī أُو = Ū

Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa'l-



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Islam sangat memperhatikan tentang pendidikan karena setiap umat Muslimin maupun Muslimat itu wajib melaksanakan pendidikan. Ungkapan Dewey dalam Jalaluddin menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan serta sarana pertumbuhan yang bisa membentuk kedisiplinan diri.¹ Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga bermakna segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.²

Pendidikan berbasis karakter kini mulai diperhatikan oleh berbagai pihak, karena memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam proses

¹ Anwar Mujahidin and Zamzam Farrihatul Khoiriyah, "Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 121–50, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.121-150>.

² Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).59

pembelajaran. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai patologi sosial di Masyarakat di era global seperti sekarang, Indonesia menghadapi tantangan yang begitu berat, namun semua dapat diatasi jika banyak yang menyadari bahwa kualitas SDM yang handal dan berakhlak baiklah yang akan mampu bersaing.

Saat ini, situasi di Indonesia jauh dari harapan kita, dengan banyaknya kasus kejahatan dan pelanggaran aturan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menurunnya kedisiplinan, kecenderungan hidup instan, hedonisme, dan kurangnya tanggung jawab. Seperti halnya kasus yang terdapat didalam website yang telah saya baca, pendidikan saat ini kembali tercoreng oleh terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah seperti kasus penganiayaan oleh seorang siswa SMA hingga menewaskan salah satu guru sekolahan tersebut. Insiden tewasnya guru di SMAN 1 torjun sampang madura ini dianiaya oleh siswa menjadi cermin rendahnya pendidikan karakter.

Tidak hanya itu saja, seorang siswa di sebuah SMP swasta di Kabupaten Gresik menantang otoritas guru saat diingatkan untuk tidak merokok. Siswa tersebut bahkan melanggar etika dengan memegang kerah guru sambil merokok dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Meskipun insiden itu berakhir dengan perdamaian setelah sang guru memaafkan siswa tersebut, kejadian ini menunjukkan masalah serius dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam implementasi pendidikan

karakter. Permendikbud No. 20 tahun 2018 bahkan menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan dengan pendidikan karakter yang kuat, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik, mengingat semakin tergerusnya moralitas siswa saat ini. Tantangan yang dilakukan oleh siswa kepada guru adalah bukti nyata dari penurunan moralitas di lingkungan pendidikan.³

Adapun yang menyebabkan hal tersebut terjadi ialah, minimnya nilai-nilai pendidikan agama Islam, sehingga mereka tidak memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik. Maka dari itu perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap dirinya, agar mereka dapat berperilaku sesuai ajaran Islam serta dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat.

Al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk umat Islam, yang berisi pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia. al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang mampu menjawab semua permasalahan yang terjadi di dunia, termasuk permasalahan pendidikan. juga dijelaskan didalamnya. Diantara nilai-nilai pendidikan tersebut terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19.

Pendidikan diorientasikan pada refleksi nilai-nilai ilahiah, oleh karena itu manusia tidak terlepas dari nilai, pemeliharaan serta penyempurnaan nilai-nilai insaniyah yang bersudut pandang moral selalu berada pada dimensinya yang fitri sesuai dengan misi pengutusan Rasul SAW yang tidak lain adalah penyempurnaan nilai-nilai moral di dunia.

³ BEM REMA UPI, "Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter," 2019, <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.

Nilai-nilai Pendidikan berdasarkan surah Luqman merupakan dasar pendidikan yang harus dijadikan pedoman oleh setiap muslim. Luqman al-Hakim juga menjelaskan mengenai Pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Luqman al-Hakim mengemukakan kaidah pengajaran pendidikan yang tersusun rapi, yang menekankan kepada perintah dan larangan

Dalam memahami makna Al-Qur'an tentunya tidak lepas dari kitab tafsir. Dalam penelitian terhadap nilai pendidikan islm dalam surat Luqman ayat 12-19 ini menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya Prof Dr. Hamka. Tafsir ini tidak kalah populer dengan fafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dimana pertimbangan penulis menggunakan tafsir Al-Azhar ini karena pengarangnya adalah Prof Dr. Hamka yakni seorang ulama, filsuf, dan sastrawan Indonesia. Hamka merupakan salah satu ulama Indonesia yang memiliki kapasitas ilmu agama dan pengetahuan yang cukup luas, Dalam penafsirannya Hamka selalu mengkaitkan dengan lingkungannya yaitu Sumatera Barat pada khususnya dan tak terkecuali Indonesia. Selain itu Hamka juga mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan masyarakat baik itu dalam hal psikologi, sosial, budaya, dan sejarah. Dalam pembahasan pengetahuan umum, Hamka kerap kali meminta bantuan kepada ahlinya.⁴

Selain itu, tafsir Al-Azhar ini lebih mudah dipahami dibandingkan dengan tafsir yang lain. Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adab ijtima'i sebagaimana tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat

⁴ Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Corak tafsir budaya kemasyarakatan ialah corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini biasanya berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah tersebut, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan juga mudah dipahami. Sama halnya dengan tafsir Al Misbah dimana tafsir ini juga menggunakan corak adab ijtima'i yang mana berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.⁵

Berbeda dengan tafsir Ibnu Katsir dimana corak tafsir yang digunakan Ibnu Katsir untuk menafsirkan tafsirannya termasuk kedalam corak tafsir fiqhi yaitu lebih fokus membahas perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai pendapat ulama madzhab serta masalah fiqhiyyah dan cabang-

⁵ Saifuddin, "Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab," *Maghza* Vol. 1, No (2016): 61-62.

cabangnya. Karena mereka pada umumnya dianggap sebagai orang-orang yang memahami dan menerima Kitabullah, riwayat-riwayat dari sumber-sumber ini berfungsi sebagai penjelasan tentang Kitabullah. Jadi pada tafsir Ibnu Katsir ini tidak cenderung menerangkan hal-hal yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.⁶

Dari uraian pokok permasalahan diatas bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang berakhlaqul karimah dan memiliki nilai moral dalam pergaulan, maka peneliti tertarik untuk meneliti isi dan penjelasan pendapat para ulama terhadap surat Luqman tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Kontribusinya Untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka .”**

B. Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian kali ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai pendidikan islam dalam surah luqman ayat 12-19 dan dikontribusikan untuk penguat pendidikan karakter anak prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar ?

⁶ Ali Hasan Ridha, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir (Terj) Ahmad Akrom* (Jakarta: Rajawali Press, 1994).59

2. Bagaimana kontribusi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 untuk penguat pendidikan katakter anak prespektif Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar.
2. Mendeskripsikan kontribusi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 untuk penguat pendidikan katakter anak prespektif Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmiah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan bahan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak khususnya orang tua dan guru dalam proses pendidikan karakter anak sesuai dengan Al-Qur'an dan teladan yang telah dicontohkan dalam kisah Luqman terhadap anaknya.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah tertentu pada skripsi ini. Diantara istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks ini merupakan suatu upaya untuk menransfer nilai-nilai budaya dalam menyempurnakan tingkah laku, pendewasaan dan pemahaman. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu aspek pokok yang dapat membentuk generasi muda menjadi lebih baik.⁷ Selain itu, Pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan islam sendiri ialah agama wahyu yang ajarannya berisikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan

⁷ Azwar Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021). 1

berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya Pendidikan islam ialah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, serta sarana untuk membina atau mengarahkan manusia dimuka bumi agar senantiasa memahami ajaran agama Islam untuk mendekat kepada Allah Swt.

2. Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan mengembangkan, mendorong dan memberdayakan sifat-sifat kepribadian yang positif melalui contoh, studi dan praktik persaingan. Hasilnya terlihat pada tindakan seseorang seperti berperilaku etis, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.⁸ Jadi pendidikan karakter anak merupakan upaya pendidikan yang dilakukan untuk membentuk suatu kepribadian seorang anak agar mempunyai pribadi yang baik sesuai yang telah diajarkan oleh agama islam.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

⁸ Eniwati Khaidir and Fitriah M. Suud, "Islamic Education in Developing Students ' Characters At As-Shofa Islamic High School ," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 1 (2020): 50–63, <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/download/8518/5356>.

1. Pertama, skripsi Mudrika Zain berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12-19” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Ghazali Cilacap Tahun 2021. Penelitian tersebut diteliti dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian tersebut menggunakan teknik content analysis yang terfokus pada Tafsir Al-Misbah. Hasil dari penelitian tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Misbah al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 adalah rasa syukur, kebijaksanaan, perbuatan baik, hormat, keramahan, kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Perbedaan antara penelitian Mudrika Zain dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Mudrika Zain menggunakan tafsirnya Al-Misbah sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan tafsir Al-Azhar. Adapun persamaan antara penelitian Imam Subhi (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19.⁹
2. Disertasi yang berjudul Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, yang ditulis oleh Yulius Mas’ud. Dalam disertasinya Yulius mengemukakan pemikiran HAMKA tentang pendidikan akhlak. Diantaranya: 1. Komponen Pendidikan, a) Tujuan Pendidikan yang harus diarahkan

⁹ Mudrikah Zain, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12-19,” (Cilacap: (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali, 2021).

untuk membentuk watak pribadi, b) Guru, yang harus berperan ganda bagi murid, menjadi ayah dan sahabat tempat mengadu saat galau, c) Peserta Didik yang harus memandang teman sekelasnya sebagai saudara.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak, a. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan taqwa b. sifat iffah dan syaja'ah merupakan dua butir ajaran yang penting. 3. Relevansi pemikiran Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19, sehingga berbeda fokus penelitian dengan penelitian Yulius Mas'ud. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.¹⁰

3. Skripsi berjudul “Kontribusi Tafsir al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra“ Ayat 22-39” ditulis oleh Siti Nur Khomsah skripsi ini membahas tokoh yang sama akan tetapi berbeda dalam topik ayat dan surah yang dibahas.. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tafsir Al-Azhar.¹¹

4. Tesis dari Harisal, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan judul “Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman ayat 13 (Studi Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab)”. Hasil penelitiannya adalah metode pendidikan Luqman al-Hakim terdiri dari tiga yaitu aqidah, syari'at dan akhlak. Perbedaan antara penelitian Harisal (2020) dengan penelitian saat ini adalah dalam hal pembahasan, Harisal hanya membahas mengenai metode pendidikan

¹⁰ Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Padang: Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol, 2017).

¹¹ Siti Nur Khomsah, *Kontribusi Tafsir Al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Isra“ Ayat 22-39* (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, n.d.).

karakter pada surat Luqman ayat 13, sedangkan penelitian sekarang ingin membahas lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan islam yang ada di dalam surat Luqman ayat 12-19. Adapun persamaannya adalah sama-sama menelaah pemikiran Pendidikan karakter anak.¹²

5. Tesis karya Nopi Harmaliani, STAIN Curup tahun 2019 dengan judul "Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Ubnu Katsir). Adapun hasil dari penelitian ini bahwasanya dalam mendidik anak dapat menggunakan beberapa metode, diantaranya ialah metode nasehat, metode teladan dan metode pembiasaan. Perbedaan antara penelitian Nopi (2019) dengan penelitian ini adalah jika penelitian ini menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sedangkan penelitian sekarang ini menggunakan Tafsir Al-Azhar. adapun persamaannya adalah sama-sama membahas Al-Quran Surah Luqman Ayat 12-19 yang mana membahas cara dalam mendidik anak.¹³
6. Tesis yang berjudul *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)* ditulis oleh Firman sidik Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Ibriz yang dibaginya menjadi lima tema umum pertama, akhlak terhadap Allah Swt, yang meliputi nilai tauhid, nilai larangan berbuat syirik, dan nilai tawakal. Kedua, Akhlak terhadap kedua orangtua, yang meliputi, nilai berbakti kepada kedua orangtua, nilai menghormati kedua orangtua, dan nilai mentaati perintah kedua

¹² Harisal, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

¹³ Nopi Harmaliani, *Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Ubnu Katsir)* (Bengkulu: STAIN Curup, 2019).

orangtua. Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi, nilai syukur, nilai sabar, nilai menuntut ilmu, dan nilai menjaga kesucian. Keempat, akhlak terhadap sesama, yang meliputi, nilai larangan berbuat sombong, nilai berbuat baik, dan nilai saling menghormati. Kelima, akhlak terhadap lingkungan, yang meliputi nilai larangan merusak lingkungan, dan nilai melestarikan lingkungan.¹⁴

Dari beberapa telaah pustaka di atas, berbeda pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari penelitian di atas tidak ada yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan kontribusinya untuk penguat pendidikan karakter anak. Jadi, penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dijadikan telaah pustaka di atas.

H. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini studi tokoh, maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dalam kategori kajian pustaka (*library research*). Dengan tujuan utama penelitian kepustakaan ialah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berfikir untuk membangun pondasi landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis. Diantara data-data yang penulis butuhkan diantaranya adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

¹⁴ Firman Sidik, *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)* (Yogyakarta: UIN Suka, 2016).

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik itu berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “natural setting”.¹⁶

Jenis penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Disebut penelitian pustaka karena merupakan telaah yang mendalam dan kritis terhadap instrumen-instrumen yang terkait dengan tema yang dibahas.¹⁷ Penelitian kepustakaan sendiri adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah atau sumber dari internet guna mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan dipecahkan.¹⁸

Dalam melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 dan kontribusinya untuk penguat pendidikan karakter anak prespektif tafsir Al-Azhar, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan islam yang termuat dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar kemudian menganalisis kontribusi antara nilai-nilai pendidikan islam sebagai penguat pendidikan karakter anak.

¹⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 8

¹⁶ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014). 43

¹⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). 28

¹⁸ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6 no. 1 (2020): 48.

2. Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹⁹ Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Azhar jilid 7 juz 21 halaman 5565-5575, Jakarta:Pustaka Nasional, 1989 karya Prof. Dr. Hamka.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- 2) Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- 3) Munajat, "Keteladanan Prespektif Hamka Kajian Tafsir Al-Azhar." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021
- 4) Ridwan Abdullah Sani, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

¹⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Prsada, 1996). 83

- 5) Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah lain yang berkaitan dengan metode keteladanan dan pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰ Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²¹ Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.²² Dokumen yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar dan buku-buku

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). 308

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 231

²² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019). 73

pendukung lainnya yang memiliki hubungan atau bahasan yang sama dengan penelitian ini

. Teknik studi dokumentasi terdiri atas teknik editing, organizing, dan finding.²³ Adapun berikut penjelasan dari langkah-langkah tersebut yang ditempuh peneliti:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta keragaman antara masing-masing data, dan keselarasan antara yang satu dengan yang lain. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mensurvei kembali data-data yang telah diperoleh dan diperbaiki makna kata yang kurang jelas dan detail mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar dengan pendapat, kaidah- kaidah dan teori para tokoh mengenai kedua nilai tersebut.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data sekaligus mensistematikan data-data yang diperoleh dengan rumusan masalah yang dibuat apakah terdapat kesesuaian atau tidak. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menyatukan data-data yang telah diperoleh mengenai nilai-nilai pendidikan islam kemudian dipilah kembali sesuai dengan kebutuhan kerangka dan fokus penelitian yang sedang dirumuskan.
- c. *Finding* atau penemuan hasil, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 153

merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Dalam teknik ini peneliti menganalisis data-data mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar dan mendeskripsikan kontribusi antara nilai-nilai tersebut sebagai penguat pendidikan karakter anak sehingga akan memperoleh hasil berupa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yang sedang dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.²⁴

Teknik analisis data adalah serangkaian cara untuk mencari dan menyusun data yang mudah dipahami secara sistematis dari hasil catatan dan bahan-bahan lainnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menganalisis isi pesan, Sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi materi kajian yang telah ditentukan.²⁵ Teknik analisis isi ini untuk memahami sekaligus mengambil nilai-nilai pendidikan islam dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif tafsir Al-Azhar karya Prof Hamka dan kontribusinya untuk penguat pendidikan karakter anak.

²⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 231

²⁵ Siti Nur Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas' Udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Thesis: IAIN Ponorogo, 2020).17

Analisis isi sendiri berfungsi untuk mendeskripsikan, menggambarkan aspek-aspek maupun karakteristik suatu pesan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Krippendorff yang merumuskan tahapan-tahapan dalam penelitian analisis isi menjadi enam tahapan yaitu: *unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring, and narrating* yang akan dijelaskan sebagai berikut.²⁶

- a. *Unitizing*, yaitu mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Pada penelitian ini data yang akan dianalisis ialah nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar, dan kontribusi antara nilai-nilai pendidikan islam sebagai penguat pendidikan karakter anak.
- b. *Sampling*, yaitu penyederhanaan penelitian dengan menentukan sampel yang akan diteliti. Pada penelitian ini fokus penelitian pada Tafsir Al-Azhar jilid 7 pada juz 10 bagian Surah Luqman ayat 12-19 pada halaman 5565-5575.
- c. *Recording or coding*, yaitu kegiatan pencatatan yang dilakukan terkait data-data yang diperoleh dan disesuaikan berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19. Pencatatan data-data ini tujuannya untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data dan penarikan kesimpulan.
- d. *Reducing atau reduksi*, yaitu penyaringan yang dilakukan saat proses analisis data atau dokumen agar data-data yang tidak relevan dapat

²⁶ A.M. Irfan Taufar Asfar, "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik," no. January (2019), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

diminimalisir sehingga data-data yang dianalisis sesuai dan relevan dengan yang dibutuhkan.

- e. *Inferring*, yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data-data yang telah diolah diatas. Penarikan kesimpulan yang dilakukan harus sesuai dengan rumusan masalah dan harus mencakup jawaban dari tujuan daripada penelitian ini.
- f. *Narrating*, yaitu mendeskripsikan data atau dokumen yang telah dianalisis berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan disertai teori-teori yang mendukung.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai penting dalam topik kajian yang dimaknai. Berupa pemaparan data tentang nilai-nilai pendidikan

islam dan pendidikan karakter anak. Selain itu dalam bab dua ini juga berisi telaah penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

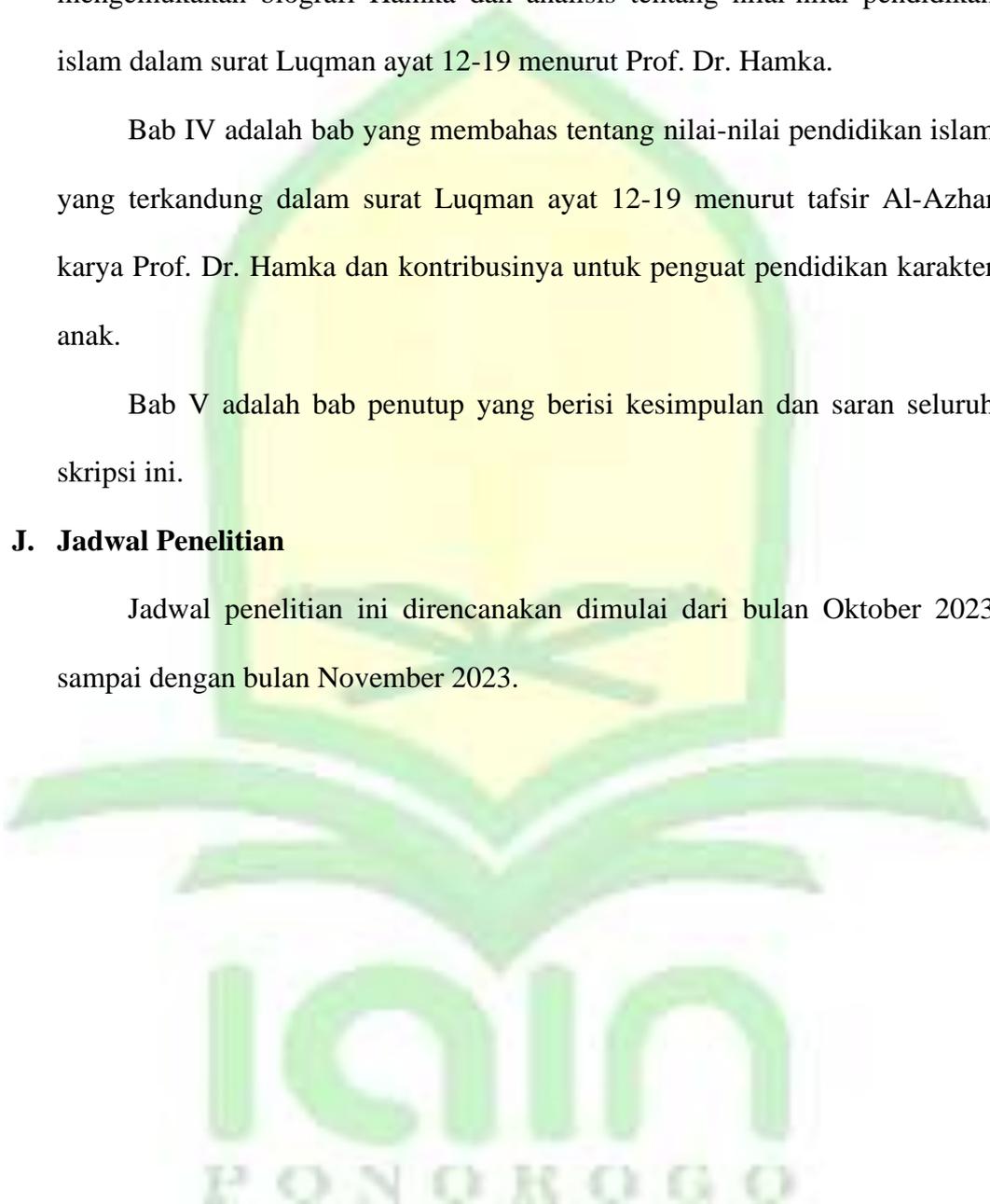
Bab III adalah bab yang membahas pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi Hamka dan analisis tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut Prof. Dr. Hamka.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan kontribusinya untuk penguat pendidikan karakter anak.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini direncanakan dimulai dari bulan Oktober 2023 sampai dengan bulan November 2023.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai secara etimologi merupakan pandangan (*Value*), sedangkan nilai secara terminologi ialah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Chabib Thaha menjelaskan bahwa nilai adalah sebuah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti.²

Darmodiharjo mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga yang dapat diukur berkaitan dengan tingkah laku serta suatu esensi yang dianggap penting oleh manusia mengenai baik dan buruk untuk digunakan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 1004

² M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996). 109

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012). 70

2. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, maka di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan, bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁴

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁵

Pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga term, yaitu: *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term *al tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan term *al ta'lim* dan *al ta'dib* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term

⁴ Zuraini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 150

⁵ Mambaul Ngadhimah and Ridhol Huda, "Konsep Jihad Menurut Qurais Sihab," *Cendekia* 13 NO.1, no. Jihad perspective (2015): 1–20.

pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari pendapat ahli pendidikan.⁶

a. *Al Tarbiyah*

Penggunaan istilah al tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Abdurrahman al Nawawi salah seorang pengguna istilah al tarbiyah berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- 1) Memelihara fitrah
- 2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya
- 3) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna dalam proses.⁷

Beberapa ulama tidak sepakat dengan pendapat al Nahlawi, seperti Abdul Fatah Jalal ahli pendidikan dari Universitas al Azhar, mengatakan bahwa pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak. Masa anak sangat tergantung pada kasih sayang keluarga.⁸ Jadi pendidikan adalah kesatuan komponen atara satu dan yang lain saling keterkaitan sehingga membentuk watak kepribadian yang lebih baik.

⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 50

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 5

⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan, Term. Oleh Hery Noer Aly* (Bandung: Diponegoro, 1988). 28-29

b. *Al Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata lain ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al Tarbiyah* maupun *al Ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al Ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada QS Al-Baqarah ayat 51 :

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Artinya : *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Ayat ini menunjukkan terjadi proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah kepada para makhluk lainnya. Maka proses *ta'lim* itu hanya pada makhluk yang berakal

c. *Al Ta'dib*

Lafal *ta'dib* setidaknya memiliki empat macam arti, yaitu: Pertama, *education* (pendidikan), Kedua, *discipline* (ketertiban), Ketiga, *punishment, chastisement* (hukuman), Keempat, *disciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban). Agaknya lafal *al Ta'dib* lebih mengarah pada tingkah laku.⁹

⁹ Mustofa Rahman, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001). 61

Imam al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.¹⁰

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminology, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- 1) Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si teridik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.¹¹
- 2) Muhammad Fadhil al Jamaly memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang lebih

¹⁰ Ahmad. D Marimba, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998). 56

¹¹ Ahmad. D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al Ma'arif, 1962).

mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹²

- 3) Azyumardi Azra dengan mengutip pendapat al Qardawi menjelaskan tentang pendidikan Islam, yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Azyumardi juga mengutip pendapat Hasan Langgugulung, bahwa pendidikan Islam ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat menyimpulkan rumusan pengertian pendidikan Islam yaitu suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik ataupun seorang anak dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan anak sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.

¹² Ali Maksum et. Al, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Postmodern; Mencari Visi Baru Atas Realitas Baru Pendidikan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCISND, 2004). 268

B. Pendidikan Karakter Anak

1. Pengertian Karakter

Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, kata karakter bukanlah istilah asing. Menurut Eniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, dalam jurnalnya *Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau* kata karakter dalam bahasa Yunani berasal dari kata *charassein* yang mempunyai arti barang atau alat untuk menggaruk. Karakter berarti sifat atau watak yang melekat dan permanen yang secara nyata ditunjukkan oleh individu. Karakter juga berarti *way of thinking* atau cara berpikir dan *behaving demonstrated by individuals* atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang.¹³ Karakter juga bermakna konsekuen atau tidaknya seseorang dalam mematuhi etika perilaku dan konsekuen atau tidaknya seseorang dalam memegang pendirian atau prinsip.

Kata karakter dalam KBBI (2008) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat dan watak.¹⁴ Lebih lanjut, karakter adalah sekumpulan sifat sebagai tanda kebaikan, kebijaksanaan, dan kematangan moral yang ditunjukkan oleh setiap individu yang bisa membedakan satu sama lain.¹⁵

¹³ Khaidir and Suud, "Islamic Education in Developing Students ' Characters At As-Shofa Islamic High School .,"

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). 7

¹⁵ Khaidir and Suud, "Islamic Education in Developing Students ' Characters At As-Shofa Islamic High School .," 53

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas seseorang yang dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di sekelilingnya seperti lingkungan sekitar, keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Karakter merupakan nilai-nilai tingkah laku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, sikap, perasaan ataupun perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁶

2. Pengertian Anak

Dalam Al-Qur'an, kata "anak" disebutkan dengan istilah *al-athfaal* yang berarti individu sejak lahir sampai mencapai usia baligh.¹⁷ Hal ini seperti tertera dalam ayat berikut :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah samapi umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nuur: 59).

Seorang anak dirasakan sebagai anugerah oleh orang tuanya yang terlihat dari besarnya kasih sayang yang diberikan kepadanya. Kasih sayang orang tua kepada anak termasuk naluri asli manusia. Orang tua

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012). 3

¹⁷ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). 67-68

merasa bahagia pada hari tuanya dan rela menghadapi maut jika anak sudah besar dan memenuhi harapan yakni sehingga anak mampu mendoakan orang tuanya untuk kebaikan dunia akhirat.

Selain sebagai anugerah bagi orang tua, anak adalah sebagai amanat dari Allah, dapat pula sebagai ujian atau fitnah. Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)....”

Terkadang anak sering menyebabkan orangtua lupa kepada Allah dan rasul-Nya. Kesibukannya mencari nafkah dapat menyebabkan orangtua lalai mengerjakan ibadah shalat dan puasa, bahkan lupa pula bahwa ia wajib jujur.

Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idola bagi sang anak. Jika anak-anak melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, mereka pun akan dengan cepat menirunya. Begitu juga jika orang tua menunjukkan perilaku buruk, maka akan ditiru pula prilakunya oleh anak. Anak-anak sangat mudah mengikuti kata-kata yang diucapkan dari orang tua. Rasulullah SAW pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak. Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling cocok, paling panjang, dan paling penting bagi orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip yang baik dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa dan

perilaku anak-anaknya. Di sisi lain, pada fase anak-anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati belum terkontaminasi debu dosa dan kemaksiatan. Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat melalui keteladanan.¹⁸

3. Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter yaitu upaya sadar dan sungguh-sungguh mendidik anak menjadi bijak mengambil keputusan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat membuat keputusan yang positif terhadap lingkungan mereka.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih dari itu, Thomas Lickona juga mengungkapkan bahwasanya karakter itu berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: “*Character education*

¹⁸ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Studi Keislaman* Vol. 5 No. (2019): 33. 24

is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).¹⁹

Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan mengembangkan, mendorong dan memberdayakan sifat-sifat kepribadian yang positif melalui contoh, studi dan praktik persaingan. Hasilnya terlihat pada tindakan seseorang seperti berperilaku etis, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.²⁰

Menurut Nurlaela Sari dalam jurnalnya *The Importance Of Teaching Moral Values To The Students*, pendidikan karakter juga bermakna usaha mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan, seperti kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan menghormati. Tujuannya yaitu untuk

¹⁹ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK,” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.

²⁰ Khaidir and Suud, “Islamic Education in Developing Students’ Characters At As-Shofa Islamic High School .,” 57-58

membesarkan dan mendewasakan anak-anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan disiplin. Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga diperlukan untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.²¹ Seseorang yang mempunyai karakter akan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga ia akan merasa nyaman dan tenteram karena terciptanya kerukunan, keharmonisan, saling menghormati dan adanya toleransi antar sesama.

Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik

Pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan orang tua kepada anaknya yang diberikan secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang sempurna. Anak idealnya dapat diarahkan untuk dibimbing sepenuhnya terutama oleh orang tua.²²

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah sebagai misi kerasulannya. Maka tak

²¹ Nurlaela Sari, "The Importance of Teaching Moral Values to the Students.," *Journal of English and Education* 1, no. 1 (2013): 154–62, www.dictionaty.com.

²² Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2021).

diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan.²³

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, ibadah, dan muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keimanan dan keikhlasan.²⁴

Aspek-aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter, yaitu:

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 108-109

²⁴ Hamid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. 37-38

a. Mengajarkan ketauhidan

Orang tua harus meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan ketauhidan kepada anak antara lain:

- 1) Membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Menjelaskan kepada anak bahwa Allah pemberi segala sesuatu.
- 3) Menjelaskan kepada anak bahwa Allah pemberi segala sesuatu.

b. Mendirikan Shalat

Orang tua harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk mendirikan shalat.

c. Mengajarkan dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an

Pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak adalah membaca Al-Qur'an.

d. Menghormati dan menyayangi kedua orang tua

Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat, dan berbuat baik kepada kedua orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tua. Kegagalan dalam mendidik anak untuk menyayangi orang tua akan menyebabkan anak bersikap durhaka.

e. Pengajaran tentang etika umum

Orang tua harus mengajarkan anak etika dalam bergaul dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu belajar mengucapkan salam, berpakaian, berbicara dan lain-lain. Beberapa adab yang perlu diajarkan kepada anak dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menjaga kebersihan anggota tubuh
- 2) Beradab ketika makan dan minum
- 3) Beradab ketika di dalam suatu majlis²⁵

Metode penanaman karakter akan lebih tertanam kuat dalam ingatan dan pikiran anak. Seperti yang dinyatakan oleh Joseph Joubert, "*Children need models more than they need critics. That is, children need examples more than reprimands or criticism.*" Artinya, anak-anak itu lebih membutuhkan model daripada membutuhkan kritik. Dengan begitu, anak-anak lebih membutuhkan contoh atau teladan daripada teguran maupun kritik.²⁶ Ketika anak diberikan suatu teladan atau contoh, ia akan lebih mudah meniru tanpa merasa dipaksa. Berbeda dengan anak yang sering mendapat kritikan atau hukuman tanpa diberikan contoh, ia akan merasa tertekan dan tertanam dalam ingatannya bahwa apapun yang dikerjakan atau dilakukan serba salah. Selain itu, anak akan mudah menilai perilaku yang dilakukan oleh orang lain jika suatu saat anak mendapati orang yang mengkritiknya melakukan sesuatu yang menurutnya tidak benar atau tidak sesuai norma, ia pun juga akan mudah memberikan kritikan. Oleh Karena itu, memberikan teladan akan lebih bermanfaat dan mengena dalam diri anak daripada sekedar teguran.

²⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, ed. Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 266-310

²⁶ Dr. Noorhapizah, "Self-Concept Analysis of Students in Study Program of Early Childhood Education in Universitas Lambung Mangkurat" 274 (2018): 195–98, <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.44>.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pandangan yang mendasar terkait tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya lebih baik, dimana karakter akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan seorang anak menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, anak diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁷

²⁷ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017). 25-28

BAB III

PENDAPAT PROF DR. HAMKA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN

ISLAM DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19

PRESEKTIF TAFSIR AL-AHZAR

A. Biografi Prof Dr. Hamka

1. Riwayat Hidup Prof Dr. Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Beliau lahir Tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan tanggal 16 Februari 1905 M (13 Muharram 1326) di Desa Tanah Sirih, dalam Ne gari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah yaitu seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah. Buya Hamka adalah anak pertama dari empat bersaudara.¹

Hamka dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar. Dimana di Minangkabau beliau dikenal sebagai sosok pembawa faham-faham pembaharuan Islam. Ayahnya juga seorang pengukir latar sosial yang mempunyai keinginan besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah beliau ambil. Sebagai seorang ulama, Haji Abdul Malik Karim Amrullah lebih dikenal di kalangan Muslim Indonesia dengan sebutan Buya Hamka, yaitu sebutan untuk ulama di Sumatera Barat, yang berasal dari kata abi atau abuya dalam bahasa Arab berarti ayahku atau seseorang yang

¹ Zahiruddin, "Kehidupan Buya Hamka A .," *Uin Suska Riau* 1, no. 107 (2014): 107–52.

dihormati. Buya Hamka terkenal sebagai seorang otodidak dimana beliau mempelajari apapun dengan belajar sendiri sehingga menjadi seorang tokoh terkenal. Di samping mumpuni sebagai ulama, di dalam bidang sastra pun beliau juga tidak kalah hebatnya.

Pendidikan yang Hamka tempuh semasa kecilnya dimulai dari menerima pendidikan dari ayahnya sendiri dan beberapa sekolah formal. Pada usia 6 tahun, Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Kemudian ketika berusia 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Quran dengan ayahnya sendiri hingga khatam.² Pada tahun 1918 ketika Hamka berusia 10 tahun ia sudah dikhitankan di kampungnya Maninjau. Dan ketika ayahnya kembali mengunjungi Jawa, surau jembatan besi tempat ayahnya mengajarkan agama pada sistem lama diubah menjadi sebuah madrasah yang dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan suatu saat nanti anaknya bisa menjadi ulama sepertinya, setelah itu ayahnya memasukkan Hamka ke Thawalib School dan keluar dari sekolah desanya.

Di Thawalib School menggunakan sistem klasikal dimana kurikulumnya menggunakan metode lama dan ciri khas dari sekolah ini adalah menghafalkan buku-buku lama, Hal itulah yang menjadikan Hamka merasa cepat bosan. Sesudah belajar empat tahun di Thawalib School dan mungkin karena jiwa berontak dan sifat kritis yang ia miliki,

² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republik Penerbit, 2015). iii

Hamka sudah tidak tertarik lagi untuk meneruskan sekolahnya padahal program sekolahnya harus diselesaikan selama tujuh tahun.³

Selain memperoleh pendidikan formal dan pendidikan dasar di lingkungan keluarga sendiri, Hamka dikenal dengan sosok seorang yang otodidak dalam bidang agama. Menurut Nurcholish Madjid, berkat kemampuan membacanya yang luas, menjadikan Hamka mempunyai banyak akses keilmuan. Tidak hanya itu, Hamka juga mempunyai kelebihan menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer, dibanding pemikir Islam modernis lain di Indonesia. Oleh karena itu, Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa kesulitan. Dimana pikiran-pikirannya diterima di kalangan luas, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia yang sering disebut dengan kaum modernis atau kaum pembaharu.⁴

Setelah Hamka berusia 21 tahun, hubungan antara ayahnya dan dia menjadi lebih dekat setelah dia kembali dari ibadah Haji di Mekah. Akhirnya, janji ayahnya untuk menikahkan Hamka dengan Siti Raham terpenuhi, dan pernikahan mereka dilangsungkan pada tanggal 5 April 1929. Meskipun Hamka telah memulai perjalanan sebagai ulama intelektual sejak kembali dari Jawa, kemajuan yang signifikan baru terjadi setelahnya, ketika ia pulang dari Mekah dan menikah. Gelar haji yang ia peroleh memberikan legitimasi atas statusnya sebagai ulama di mata masyarakat Minangkabau. Sejak saat itu, seperti ayahnya,

³ Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>. 26

⁴ Sulaiman Al-Kumayi, "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016): 247–78, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.335>.

kehadirannya telah menjadi bagian dari dinamika perkembangan pemikiran keagamaan..

Beberapa saat perkawinannya, Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Pada tahun 1930, Hamka mendirikan Cabang Muhammadiyah di Bengkalis dan langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931, Hamka diutus oleh Pengurus Besar Pimpinan Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah di Semarang. Pada tahun 1934, Hamka menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Selain aktif dalam organisasi Muhammadiyah, Hamka dan keluarganya diangkat sebagai pegawai di Kementerian Agama di bawah kepemimpinan Menteri Wahid Hasyim pada masa itu. Hamka diberi tanggung jawab untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, termasuk di Jakarta, Padang Panjang (Universitas Muhammadiyah), Makassar (Universitas Muslim Indonesia/MUI), dan Sumatera Utara (Universitas Islam Sumatera Utara). Pada tahun 1950, Hamka melaksanakan ibadah haji untuk kedua kalinya sebagai bagian dari Majelis Perjalanan Haji Indonesia.

Pada tahun 1955, Hamka diajukan sebagai calon anggota DPR mewakili Masyumi dari Jawa Tengah. Namun, ia menolak untuk duduk di DPR dan hanya bersedia sebagai perantara suara. Pada awal tahun 1958, ia ikut serta sebagai delegasi Indonesia dalam Simposium Islam di

Lahore bersama Hasbi Ash-Shiddiqy dan Anwar Musaddad. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Mesir, di mana bersama tokoh-tokoh Islam di sana, ia diberi kesempatan untuk memberikan pidato berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia", yang membahas tentang munculnya gerakan Islam modern seperti Thowalib Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis setelah pembubaran partai Masyumi. Hamka kemudian fokus pada dakwah Islam dan memimpin jamaah di Masjid Agung Al-Azhar. Pada tahun 1959, ia bersama Faqih Utsman menerbitkan majalah "Panji Masyarakat", yang menyoroti isu-isu kebudayaan dan pengetahuan Islam.⁵

Figur Hamka yang hanya berbekal pendidikan secara otodidak, namun mampu mengemas semua masalah yang dikajinya secara lisan maupun tulisan yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikannya seorang ulama dan ilmuwan yang istimewa, mampu menembus batasan-batasan kelompok, etnis, dan wilayah di Indonesia. Wafatnya pada tanggal 24 Juli 1981 tidak menghapuskan pengaruh dan kontribusinya, yang masih terasa hingga saat ini dalam memperkuat martabat agama Islam. Hamka diakui bukan hanya sebagai tokoh, ulama, dan sastrawan di tempat kelahirannya, tetapi jasanya juga dikenang di seluruh Nusantara.⁶

2. Karya-Karya Prof Dr. Hamka

Sebagai individu yang progresif dalam pemikirannya, Hamka tidak hanya mencerminkan semangat kemerdekaan melalui pengajaran agama

⁵ Al-Kumayi. 26-27

⁶ Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka, 2011). 252

di berbagai tempat, tetapi juga mengungkapkannya melalui karyanya yang beragam dalam bentuk tulisan. Pendekatan pemikirannya mencakup berbagai bidang pengetahuan, termasuk teologi, sufisme, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, hukum Islam, sastra, dan tafsir. Sebagai seorang penulis yang produktif, Hamka menciptakan puluhan buku, jumlahnya tidak kurang dari 103 karya. Beberapa contoh karya yang dihasilkannya ialah sebagai berikut :

- a. Tasawuf modern (1983). Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan.
- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Buku ini merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- d. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab.
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962.

Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.

- g. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya.
- h. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- i. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- j. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- k. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.
- l. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan,

Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.⁷

Sebagai seorang pendidik, Buya Hamka telah berhasil membuktikan kemampuannya dengan cara yang meyakinkan. Meskipun tidak secara khusus menjadi seorang guru profesional, ia secara konsisten memancarkan sikap pendidikan dalam segala aspek kehidupannya, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui karya-karyanya yang tertulis.

B. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Pada dasarnya, Hamka tidak memiliki niat untuk membuat sebuah tafsir seperti yang kita kenal dalam tradisi umat Islam di Indonesia hingga saat ini. Sebaliknya, tafsir tersebut sebenarnya merupakan hasil dari materi-materi ceramah Subuh yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar. Sejak tahun 1959, Hamka telah menjadi penceramah tetap di masjid tersebut, meskipun saat itu masjid tersebut belum diberi nama Al-Azhar. Pada saat yang sama, bersama dengan KH. Fakhri Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, Hamka juga terlibat dalam penerbitan majalah Panji Masyarakat.⁸

Pada tahap berikutnya, keberlangsungan yang telah berjalan ternyata tidak bisa dipertahankan. Pada tanggal 27 Januari 1964, setelah Hamka memberikan ceramah rutinnnya di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap

⁷ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara : Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, n.d. 336

⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003). 55

oleh pemerintah Orde Lama karena dianggap sebagai penentang pemerintah, dengan ceramah-ceramahnya banyak mengkritik pemerintah pada saat itu. Namun, proses penulisan dan penyelesaian Tafsir Al-Azhar tidak terhambat karena Hamka meneruskan pekerjaannya saat berada di penjara. Bahkan, keadaan di dalam penjara memberinya keleluasaan yang membuat analisis dalam tafsirnya menjadi lebih kuat dan mendalam.⁹

Waktu terus berlalu, hingga akhirnya pemerintahan Indonesia berganti ke tangan pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Perubahan politik ini memberikan kebebasan kepada Hamka untuk merasakan udara kebebasan. Tuduhan yang menjadi alasan ia dipenjara sudah tidak berlaku lagi dengan pergantian penguasa. Hamka kemudian dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966. Saat itu, penulisan Tafsir Al-Azhar telah selesai, sehingga setelah itu ia tidak lagi menulis, melainkan hanya memperbaiki dan menyempurnakan hal-hal yang perlu diperbaiki.

2. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Seiring dengan perjalanan waktu, ilmu tafsir terus berkembang, dan jumlah kitab tafsir serta corak penafsirannya pun juga semakin banyak dan beraneka ragam. Para ulama' membedakan corak tafsir itu berdasarkan jenis metode yang dipergunakan dalam penulisannya. Abd alHayy al-Farmawi misalnya, membagi metode tafsir menjadi empat macam yaitu metode atau manhaj tahlili, ijmal, muqarin, dan maudu'i.

⁹ Yusuf. 177

Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar memakai metode tahlili. Tahlili berasal dari kata hallala-yuhallilu-tahlilan, yang berarti “melepas, mengurai, menganalisis”. Tafsir metode tahlili adalah menafsirkan Al-Qur’an dengan cara mendeskripsikan uraian makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur’an sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam mushaf Al-Qur’an.¹⁰ Metode ini termasuk metode yang paling tua dibandingkan metode-metode lainnya. Di dalam melakukan penafsiran dengan manhaj tahlili ini, penafsir (mufassir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Meskipun analisis dari segi kebahasaan tidak begitu mencolok, hal ini berbeda dengan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab yang sangat kaya dalam hal itu. Kurangnya penekanan pada aspek kebahasaan mungkin disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, Hamka tidak begitu menekankan hal itu, sementara secara eksternal, hal itu mungkin karena keberagaman manfaat yang diharapkan oleh pendengar ceramahnya atau pembacanya yang beragam, sehingga dia lebih menekankan pada aspek praktisnya. Oleh karena itu, yang lebih ditekankan oleh Hamka adalah pemahaman yang komprehensif terhadap ayat, dengan banyak mengutip pendapat mufassir sebelumnya. Pendekatan ini diadopsi Hamka dengan keyakinan bahwa menafsirkan

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

Alquran tanpa mengacu pada pandangan para mufassir sebelumnya dapat dianggap kurang hati-hati atau ceroboh.¹¹

Dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Hamka menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu tafsir bi alma'tsur dan bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ma'tsur ialah cara penafsiran dengan menggunakan atsar atau riwayat sebagai sumber pokoknya. Tafsir ini juga disebut dengan al-tafsir bi al-riwayah atau al-tafsir bi al-manqul. Penafsiran dalam corak ini dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain.
- b. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW.
- c. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat.
- d. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in.

Sedangkan bil-ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menempatkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir corak ini dinamakan juga dengan tafsir bil-ijtihadi yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad. Dalam menyikapi tafsir bir-ra'yi, para ulama' ada yang menerima dan ada yang menolak. Apabila ia memenuhi persyaratan yang dikemukakan ulama' tafsir, maka penafsiran itu bisa diterima. Sebaliknya, jika tidak memenuhi persyaratan, maka penafsirannya ditolak.¹²

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkan satu ayat dengan yang lain, merujuk pada pendapat sahabat dan tabi'in, serta mengaplikasikan pemikiran dan

¹¹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia* (Tangerang: Sintesis, 2014). 124-125

¹² Yuliza, "Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir A-Zamakkhsyari Dan Tafsir AlRazi)," *Liwaul Dakwah* Vol. 10, N (2020): 50–51.

usahanya untuk memahami makna ayat-ayat tersebut. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat mengenai Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Hamka berusaha untuk menyatukan antara konteks waktu dan kebutuhan masyarakat saat itu dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Ini merupakan sebuah upaya modern dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang mengakui realitas serta kebutuhan masyarakat pada zamannya.

C. Surah Luqman

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, turun di Mekkah setelah surat As-Safaat. Surat ini dinamakan surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman menasehati anaknya. Di dalam kisah ini terkandung pelajaran, yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik. Adapun pokok-pokok isi yang terkandung dalam surat Luqman yaitu keimanan, hukum, dan kisah.

1. Munasabah dengan Surah Sebelumnya

Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan kaum muslimin untuk tetap bersabar dan kuat dalam menghadapi segala bentuk perlakuan dan tindakan dari orang-orang kafir di akhir surat Ar-Rum. Allah menjanjikan bantuan-Nya kepada mereka. Pada ayat-ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik, dan mereka akan mendapat kebahagiaan dan keberuntungan. Hubungan Surat Ar-Rum dengan Surat Luqman, antara lain:

- a. Kedua surat sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa dalam surat ar-Rum yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang yang kafir seperti umat-umat terdahulu dan di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam surat Luqman yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik serta kerugian orang-orang yang kafir di akhirat.
- b. Kedua surat juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Dalam surat ar-Rum yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam surat Luqman yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.
- c. Kedua surat juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur'an yaitu mereka tidak mempercayainya. Dalam surat ar-Rum, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang batil atau menyesatkan (mubt}il) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam surat Luqman, mereka bersikap membelakangi al-Qur'an dan tidak mau mendengarkannya.
- d. Kedua surat juga menyatakan bahwa kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surat ar-Rum, Nabi SAW diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan di

akhir surat Luqman manusia dihimbau agar mempersiapkan diri menghadapi kiamat itu.

2. Biografi Luqman

Luqman adalah seorang tokoh yang terkenal karena kebijaksanaan dan kesalehannya di masa lampau, menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama mengenai statusnya, apakah sebagai seorang nabi atau seorang yang sangat bijak. Mayoritas ulama cenderung menganggapnya sebagai seorang yang bijak. Pendapat ahli tafsir pun bervariasi mengenai latar belakang dan pekerjaannya. Ada yang menyebutkan bahwa ia adalah keponakan Nabi Ayyub, sementara yang lain mengatakan bahwa ia adalah saudara perempuan Nabi Ayyub. Terkait dengan pekerjaannya, ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang penjahit, tukang kayu, atau penggembala kambing. Meskipun demikian, Luqman dikenal karena kearifan dan kebijaksanaannya di kalangan masyarakat Arab, yang tercermin dalam kata-kata bijak yang ia sampaikan. Surat yang disebutkan ini mencakup wasiat-wasiatnya tentang prinsip-prinsip agama, tata krama, penyucian diri, dan kegiatan sehari-hari, meskipun hanya sebagian kecil dari ajaran yang ia sampaikan.¹³

Berdasarkan riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Dunya, Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Mundhir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu 'Abbas bahwa Luqman adalah seorang hamba atau budak dan tukang kayu dari Habasyah. Kebanyakan ulama' mengaakan bahwa Luqman adalah seorang yang arif, bijak dan bukan Nabi. Banyak riwayat yang

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). 533

menjelaskan asalusul Luqman, namun antara riwayat yang satu dengan yang lain tiak ada kesesuaian. Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari Sudan, sebelah selatan Mesir. Zamakhsyari dan salah seorang cucu Azar, ayah Ibrahim. Menurut pendapat ini, Luqman hidup sebelum kedatangan Nabi Daud. Sedang menurut al-Waqidi, ia salah seorang qadi Bani Israil. Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa Luqman hanyalah seorang yang sangat shaleh (wali), bukan seorang Nabi.¹⁴

Meskipun ada perbedaan pandangan mengenai apakah Luqman adalah seorang nabi atau bukan, atau apakah ia berasal dari Sudan atau keturunan Bani Israil, yang jelas dan diyakini adalah bahwa Luqman adalah seorang hamba Allah yang diberkahi dengan kebijaksanaan, memiliki keyakinan yang kokoh, memahami prinsip-prinsip dasar agama Allah, dan memiliki karakter yang mulia. Nama Luqman disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu individu yang selalu tunduk kepada-Nya. Tindakan bersyukur Luqman kepada Allah merupakan tanda bahwa ia adalah seorang hamba Allah yang taat, yang menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah di seluruh alam semesta. Luqman merasa sangat bergantung pada nikmat Allah dan menganggap dirinya diberi hikmah oleh-Nya. Berdasarkan riwayat dari Umar, Rasulullah menyatakan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang hamba yang rajin dalam tafakkur dan memiliki cinta yang mendalam kepada Allah, sehingga Allah juga mencintainya. Pada akhirnya, Allah menjelaskan

¹⁴ Agama RI. 546

bahwa orang yang bersyukur kepada-Nya sebenarnya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, karena Allah akan memberikan banyak pahala kepada mereka yang bersyukur.

D. Pendapat Hamka tentang Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Prespektif Tafsir Al-Azhar

Penulis menggunakan metode analisis isi atau content analysis dalam menganalisis permasalahan ini. Analisis tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar merupakan hasil dari temuan peneliti. Adapun berikut pemaparan mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرُ فَاَتَمَّا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5565 membahas tentang perintah untuk bersyukur kepada Allah yang terdapat pada sebuah kalimat :

Maka didalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. "Bahwa bersyukurlah kepada Allah!". Inilah puncak hikmat yang didapati oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur kepada Allah.

Kutipan pada tafsir tersebut merupakan ayat yang menggambarkan kisah Luqman, seorang yang diberi hikmah oleh Allah SWT, yang kemudian membagikan beberapa petuah bijak kepada anaknya. Dia bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan nasihat yang ia sampaikan bukanlah wahyu ilahi, tetapi hasil dari hikmah dan pengetahuan yang Allah anugerahkan padanya.

Allah SWT juga memerintahkan untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada hambanya dengan cara memanfaatkan semua anugerah sesuai fungsinya masing-masing, kemudian memanjatkan pujian kepada Allah SWT dengan lisan dan hati serta menjauhi segala sesuatu yang menjadi larangan-Nya.

Dari serangkaian di atas, dapat dipahami bahwasanya nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat ini yaitu Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk senantiasa mensyukuri semua nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada hambanya. Kesyukuran itu bisa diungkapkan dengan hati, lisan maupun perbuatan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat

Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatnya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar."*

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5566 membahas tentang larangan untuk tidak menyekutukan Allah yang terdapat pada sebuah kalimat :

Inti hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *“Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.”* Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang slain Allah itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka.

Kutipan pada tafsir tersebut menjelaskan bahwasanya ayat tersebut berisi tentang larangan untuk menyekutukan Allah. Dengan kata lain Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan pentingnya menghindari syirik atau menyekutukan Allah. Larangan ini tidak hanya menegaskan eksistensi dan ke-Esaan Tuhan, tetapi juga memberikan pengajaran tentang hal tersebut. Dalam redaksi pesannya yang berbentuk larangan, ia menekankan perlunya meninggalkan hal-hal yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Hal ini menggambarkan prinsip *“At-takhliyah muqaddamun ‘an attahliyah”* (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

Perbuatan syirik merupakan bentuk dosa besar kepada Allah, sehingga dosa dari perbuatan tersebut tidak diampuni selamanya karena menyamakan kedudukan Allah SWT dengan berhala-berhala dan merupakan perbuatan dzalim.¹⁵

Selain itu dalam ayat tersebut terdapat kata "يُنِّي" yang merupakan pola yang mencerminkan kedekatan. Asalnya berasal dari "ibn" yang artinya anak laki-laki. Penggunaan kata ini menunjukkan hubungan yang

¹⁵ Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, "Implikasi Paedagogis Al Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian* Vol.14, No (2020): 354.

intim, mengisyaratkan adanya kasih sayang. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut menekankan pentingnya pendidikan yang dilandaskan pada kasih sayang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam yang dapat dipetik ialah kita sebagai orang islam hendaknya selalu menaati perintah yang telah ditetapkan oleh Allah dan juga menjauhi larangan yang telah digariskan oleh Allah yakni berupa perbuatan syirik atau larangan untuk menyekutukan Allah. Selain itu adalah terdapat juga nilai-nilai lain yakni ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan menggunakan bahasa yang sopan, lembut, dan tanpa bentakan. Ini terlihat ketika Luqman memanggil anaknya dengan penuh kelembutan dan panggilan sayang. Luqman telah memberikan teladan komunikasi yang baik dalam mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia. Penggunaan kata-kata yang baik sangat penting dalam mengajarkan konsep ketuhanan kepada anak, karena anak cenderung lebih menerima dengan kata-kata yang lembut dan sopan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibubapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: bersyukur lah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5567 membahas tentang perintah untuk menghormati kedua orang tua terutama yang terdapat pada sebuah kalimat :

“Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya”. Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan di muka bumi.. sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.

Kutipan tafsir pada ayat tersebut menunjukkan bahwa menghormati kedua orang tua adalah sebuah perintah yang telah ditetapkan oleh Allah. Banyak ulama menganggap bahwa ayat tersebut bukan bagian dari ajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Ayat tersebut disisipkan dalam al-Qur'an untuk menekankan betapa pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua setelah ketaatan kepada Allah SWT. Al-Qur'an sering kali mengaitkan perintah untuk menyembah Allah dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua. Pandangan ini diperkuat dengan menyandingkannya perintah untuk bersyukur kepada Allah dengan penghormatan terhadap kedua orang tua. Dalam konteks ayat ini, Ibn 'Asyur mengemukakan riwayat bahwa ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya, ia juga menyampaikan bahwa Allah telah membuatnya rela terhadap anaknya, sehingga Dia tidak mewasiatkan Luqman untuk anaknya, tetapi Allah belum membuat anaknya rela terhadap Luqman, sehingga Dia mewasiatkan anaknya untuk berbakti kepada Luqman.

Kata "وَهْنًا" dapat diinterpretasikan sebagai kelemahan atau kerapuhan, terutama dalam konteks ketidakmampuan untuk menanggung

beban kehamilan, menyusui, dan merawat anak. Istilah ini mencerminkan betapa lemahnya seorang ibu sehingga ia diibaratkan sebagai manifestasi dari kelemahan itu sendiri, di mana segala hal yang berhubungan dengan kelemahan telah menyatu dalam dirinya dan ia harus menanggungnya.

Dalam ayat tersebut terselip sebuah pepatah "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah." Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajani anak keluar. Kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya dan penyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan.¹⁶

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *birru walidain* adalah prinsip utama yang diperintahkan oleh Allah SWT. *Birru walidain* mengacu pada kewajiban anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, mematuhi perintah mereka selama itu sesuai dengan ajaran agama Islam, menghormati mereka, tidak menyia-nyaiakan keberadaan mereka, mendoakan mereka, dan terus melakukan

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2020). 98

kebaikan kepada mereka. Jika salah satu atau kedua orang tua telah meninggal, anak tetap diharapkan untuk selalu mendoakan mereka.¹⁷

Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengucapkan rasa syukur kepada orang tua setelah bersyukur kepada-Nya. Ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap orang tua merupakan prinsip yang sangat fundamental dalam Islam, sehingga dalam kurikulum pendidikan Islam, penting untuk memasukkan pembahasan tentang penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian dari pelajaran tentang akhlak mulia. Keutamaan bakti anak terhadap orang tua diakui dengan jelas, hingga Allah SWT menempatkan perintah tersebut setelah perintah untuk bertauhid kepada-Nya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-berita/ian kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5567 membahas tentang perintah untuk menghormati kedua orang tua terutama yang terdapat pada sebuah kalimat :

¹⁷ Fika Pijaki Nufus et al., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>. 19

"Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukanku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya". Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat baik buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah itu esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya berbuat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman "janganlah engkau ikuti keduanya"

Dari kutipan tafsir tersebut, ayat 15 ini menjelaskan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menegaskan pesan Luqman kepada anaknya tentang pentingnya menjauhi penyembahan berhala (kemusyrikan) dalam segala bentuknya, di mana pun dan kapan pun. Meskipun begitu, tetaplah berbakti kepada keduanya selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. dan *pergaulilah keduanya di dunia* yakni berarti bahwa kedua orang tua selalu dihormati, disayangi, dan dicintai dengan sepenuh hati, *dengan cara yang baik* dan pantas. Jangan menghina atau mencela mereka, tapi tunjukkanlah bahwa perbedaan keyakinan dalam hal agama memang ada diantaramu dan mereka. Jika mereka sudah lanjut usia, berilah perhatian dan perawatan yang baik kepada mereka. Ini akan menunjukkan bahwa seorang Muslim adalah orang yang memiliki akhlak yang mulia dan sopan.

Ibn 'Asyur berpendapat bahwa pentingnya menghormati dan memelihara hubungan baik dengan orang tua juga berarti bahwa anak diperbolehkan untuk membelikan minuman keras kepada orang tua mereka yang kafir dan miskin jika mereka sudah terbiasa dan menyukainya, karena dalam pandangannya, minuman keras bagi orang kafir bukanlah suatu yang terlarang.

Dalam kitab tafsir Al-Azhar, terdapat sebuah riwayat sebagai berikut :

Hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Sa'ad. Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah Sa'ad bin Malik. Tetapi menurut tafsir al-Qurthubi dan yang lain terjadi pada diri Sa'ad bin Abu Waqqash. Sa'ad berceritera: "Aku ini adalah seorang yang sangat khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata: "Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan tidak minum sampai aku mati, sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikatakan orang: "Hai pembunuh ibunya! Lalu aku jawab, "Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya." Maka dia pun tidak mau makan sampai sehari semalam. Setelah hari pagi kelihatan dia sudah letih. Ditambahnya sehari semalam lagi, tidak makan dan tidak minum. Paginya dia sudah sangat letih. Lalu sudah hari ketiga dia tidak makan tidak minum sehari semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku lihat keadaannya demikian, berkatalah aku, "Wahai ibuku! Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu mempunyai seratus nyawa, lalu nyawa itu lepas dari tubuh ibu satu demi Satu. tidaklah aku akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu suka, lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruskan tidak makan." Mendengar jawabku setegas itu akhirnya beliau makan juga".¹⁸

Dari kutipan diatas dapat diahami bahwasanya jika kedua orang tua mendesak untuk mengajak berbuat syirik kepada Allah, sedangkan tidak ada pengetahuan tentangnya, maka keduanya janganlah diikuti, meskipun demikian, mereka harus selalu dihormati, disayangi, dan dicintai dengan baik. Menurut ajaran Islam seorang anak diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan bapaknya dalam keadaan bagaimanapun. Artinya dalam keadaan apapun seorang anak tidak boleh menyinggung perasaan orang tuanya. Dalam hal orang tua berbuat dzalim kepada anaknya, dengan memperlakukan yang tidak semestinya, maka si anak tetap berakhlak baik terhadap orang tuanya karena ridha Allah tergantung pada ridha orang tua.¹⁹

Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat ini adalah penekanan pada pentingnya berbakti kepada kedua orang tua.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. 99

¹⁹ Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, "Implikasi Paedagogis Al Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam." 358

Luqman memberikan nasihat bahwa anak-anak harus menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang telah mengandung dalam keadaan payah. Ini menggambarkan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua sudah tertanam dalam ajaran agama dan moralitas. Orang tua juga dipandang memiliki kasih sayang yang besar terhadap anak-anaknya. Ayat tersebut menegaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah perintah Allah, kecuali jika tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran agama.

5. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 16

يُبَيِّنُ إِهْمًا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

Artinya: Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. ”

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5569 membahas tentang suatu hal bahwasanya setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah yang terdapat pada sebuah kalimat :

Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang 7 tingkat, di muka bumi yang mengandung 5 benua dan lautan besar manusia tidak tahu, namun Allah tahu juga. Sebab Dia yang empunya, dia yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita.

Dari kutipan tafsir tersebut menjelaskan bahwasanya ayat diatas merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, ia menekankan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk, sekecil apa pun, tidak akan luput

dari pengamatan Allah. Luqman menggambarkan bahwa bahkan jika perbuatan tersebut tersembunyi di tempat yang paling terpencil, seperti di dalam batu karang sekecil biji sawi, atau di tempat yang paling luas seperti langit, atau bahkan di dalam kedalaman bumi yang paling dalam, Allah akan tetap mengetahuinya dan memberikan balasannya. Pesan dari Luqman adalah bahwa Allah adalah Sang Maha Halus yang mencakup segala sesuatu dan Maha Mengetahui atas semua hal, sehingga tidak ada yang bisa terlewatkan dari perhatian-Nya.

Dalam kitabnya Hamka mempertegas dan memperteguh bagaimana hubungan batin insan dengan Tuhan-Nya, dengan penuh pengorbanan dan jerih payah apa-apa yang telah diusahakan yang terkadang tidak digubris oleh orang lain. Akan tetapi, segala amal tidaklah percuma-cuma di sisi Allah. Maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti.²⁰

Allah akan mendirikan timbangan keadilan pada hari kiamat serta membalasnya. Jika perbuatan tersebut baik, akan diberikan balasan yang baik, dan jika perbuatan tersebut buruk, akan diberikan balasan yang buruk pula. Bahkan jika baik atau buruknya perbuatan tersebut sekecil biji sawi yang tersembunyi di dalam batu besar hitam atau di tempat yang terpencil di ujung langit dan bumi, Allah tetap akan memberikan balasan

²⁰ Hisan Mursalin, Azkiyannada Azkiyannada, and Tatang Hidayat, "Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 113–26, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5932>. 119

yang setimpal. Ini karena tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, bahkan tidak ada satu pun butiran debu di langit yang luput dari perhatian-Nya.²¹

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diambil yaitu segala sesuatu yang dilakukan makhluk di dunia ini baik itu berupa kebaikan maupun kejahatan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Dengan demikian, manusia akan berhati-hati dan waspada dalam melakukan perbuatan di dunia ini. Allah memiliki pengetahuan yang menyeluruh, sehingga tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, bahkan jika tindakan baik atau buruk tersebut sekecil biji sawi dan tersembunyi di tempat yang terpencil.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 17

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: "Wahai anakku! Dirikanlah sholat dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting pekerjaan."

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5570 membahas tentang perintah untuk mendirikan shalat yang terdapat pada sebuah kalimat :

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Dalam agama Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima hari sekali semalam, jangan kurang 1 lebih boleh!.

²¹ Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*, n.d. 208

Pada kutipan tersebut telah dijelaskan bahwasanya dalam ayat ini Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah SWT untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima. Beliau berkata sambil tetap memanggil anaknya dengan panggilan mesra : *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat.*

Dengan melakukan shalat, kita dapat mengasah pengendalian diri dan kesadaran spiritual kita dengan selalu mengingat Allah SWT. Dalam ajaran Islam, kita diwajibkan untuk menjalankan shalat setidaknya lima kali sehari, tanpa mengurangi, namun jika lebih pun diperbolehkan. Dengan mengingat nama Allah SWT dalam doa-doa seperti "Allahu Akbar", "Alhamdulillah", dan "Subhanallah", serta melakukan gerakan-gerakan seperti ruku' dan sujud, kita merasakan dampak yang besar terhadap kehidupan batiniah dan jasmaniah kita. Shalat memberi kita kekuatan spiritual, moral, dan mental yang memperkaya jiwa serta membantu menjaga keseimbangan diri kita secara keseluruhan.²²

Selain itu, nasihat Luqman juga menekankan pentingnya melakukan amal kebajikan yang tercermin dalam perintah untuk berbuat baik (amr ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar), juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Perintah untuk melakukan kebaikan mengandung pesan bahwa kita harus mengamalkannya sendiri sebelum menyuruh orang lain

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. 101

melakukannya, karena tidaklah pantas menyuruh tanpa memberi contoh dengan tindakan. Demikian pula, melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang harus terlebih dahulu menghindari perbuatan tersebut. Itulah mengapa Luqman tidak hanya memberikan perintah kepada anaknya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tetapi juga menyuruh dan mencegah. Selain itu, dengan membiasakan anak untuk mengikuti pedoman ini, akan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial dalam dirinya.

Dari serangkaian pembahasan di atas, nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diambil yaitu Luqman menasehati anaknya untuk melaksanakan shalat secara sempurna. Shalat merupakan bentuk ibadah yang suci karena merupakan media komunikasi antara manusia dengan Allah. Jika shalat dilakukan dengan penuh khusyuk, kemungkinan bahwa komunikasi tersebut diterima oleh Allah SWT menjadi lebih besar, yang pada gilirannya akan memberikan ketenangan bagi kita. Shalat juga memiliki kemampuan untuk mencegah manusia dari melakukan perbuatan buruk dan mencegah kemunkaran. Selain itu, shalat yang dilakukan dengan ikhlas dan benar juga memiliki kemampuan untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan.

7. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat

18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَحُورٍ

Artinya : “Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri”

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5572 membahas tentang larangan untuk bersikap sombong yang terdapat pada sebuah kalimat :

“Dan janganlan engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapandengan seseorang, hadapkanlan muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya.

Pada kutipan tersebut telah dijelaskan bahwasanya ayat 18 tersebut menekankan tentang pentingnya budi pekerti, kesopanan, dan akhlak yang baik sebagai bagian integral dari keberadaan sosial manusia. Allah SWT mengajak untuk berperilaku sederhana dan saling menghargai sesama makhluk. Setiap individu diingatkan untuk memelihara etika dalam berbicara, dengan tidak merendahkan orang lain atau mengabaikan mereka saat berbicara. Seseorang tidak boleh sombong dengan nikmat yang diberikan kepadanya, namun harus selalu ingat dan bersyukur kepada yang memberi nikmat. Ujub atau kesombongan terhadap diri sendiri juga perlu dihindari.²³

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. beliau menasehati anaknya agar ketika sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hendaknya menghadapkan mukanya dengan oang yang diajak bicara. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Selain itu

²³ Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, “Implikasi Paedagogis Al Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam.”. 359

kita juga harus mendengarkan pembicaraan dengan baik-baik, Beliau juga menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka dari manusia siapa pun, karena hal itu mencerminkan penghinaan dan kesombongan.²⁴

Luqman berkata kepada anaknya agar tidak memalingkan wajah dari manusia, jika sedang berkomunikasi dengan orang lain atau orang lain yang mengajak berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.²⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut adalah larangan terhadap sikap sombong. Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap sopan santun saat berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap sombong akan menyebabkan manusia melupakan nikmat yang diberikan Allah. Selain itu, masyarakat sekitar juga akan menjauh dan enggan berbuat baik kepada orang yang sombong.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Luqman Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka jilid 7 pada juz 21 halaman 5573 membahas tentang perintah untuk menjalani kehidupan

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. 102

²⁵ Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*. 208

dengan sederhana, bersikap sopan, dan berbicara dengan lemah lembut yang terdapat pada sebuah kalimat :

“Dan sederhanakanlan dalam berjalan”. Jangan cepat-cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membuat malas dan membuang waktu di jalan. Bersikaplah sederhana!. “Dan lunakkanlah suara”. Jangan bersuara keras. Tidak sepadan dengan yang hadir. Apalagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tau sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.

Pada kutian tersebut telah dijelaskan bahwasanya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Luqman memberi nasihat anaknya agar bersikap sederhana dalam berjalan, yakni tidak saling dorong-mendorong dan tidak merunduk bagaikan orang sakit. Tidak berlari tergesa-gesa dan juga tidak perlahan-lahan karena dapat menghabiskan waktu. Luqman juga menasihati anaknya untuk berbicara dengan lembut agar tidak terdengar kasar seperti suara teriakan keledai. Karena suara terburuk adalah suara keledai, yang awalnya adalah siulan yang tidak menarik dan pada akhirnya menjadi tarikan nafas yang tidak enak didengar.²⁶

Mujahid dan banyak ulama' berkata: “Sesungguhnya seburukburuk suara adalah suara keledai, yaitu berlebihan dalam mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam tinggi dan kerasnya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah SWT. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras.”²⁷

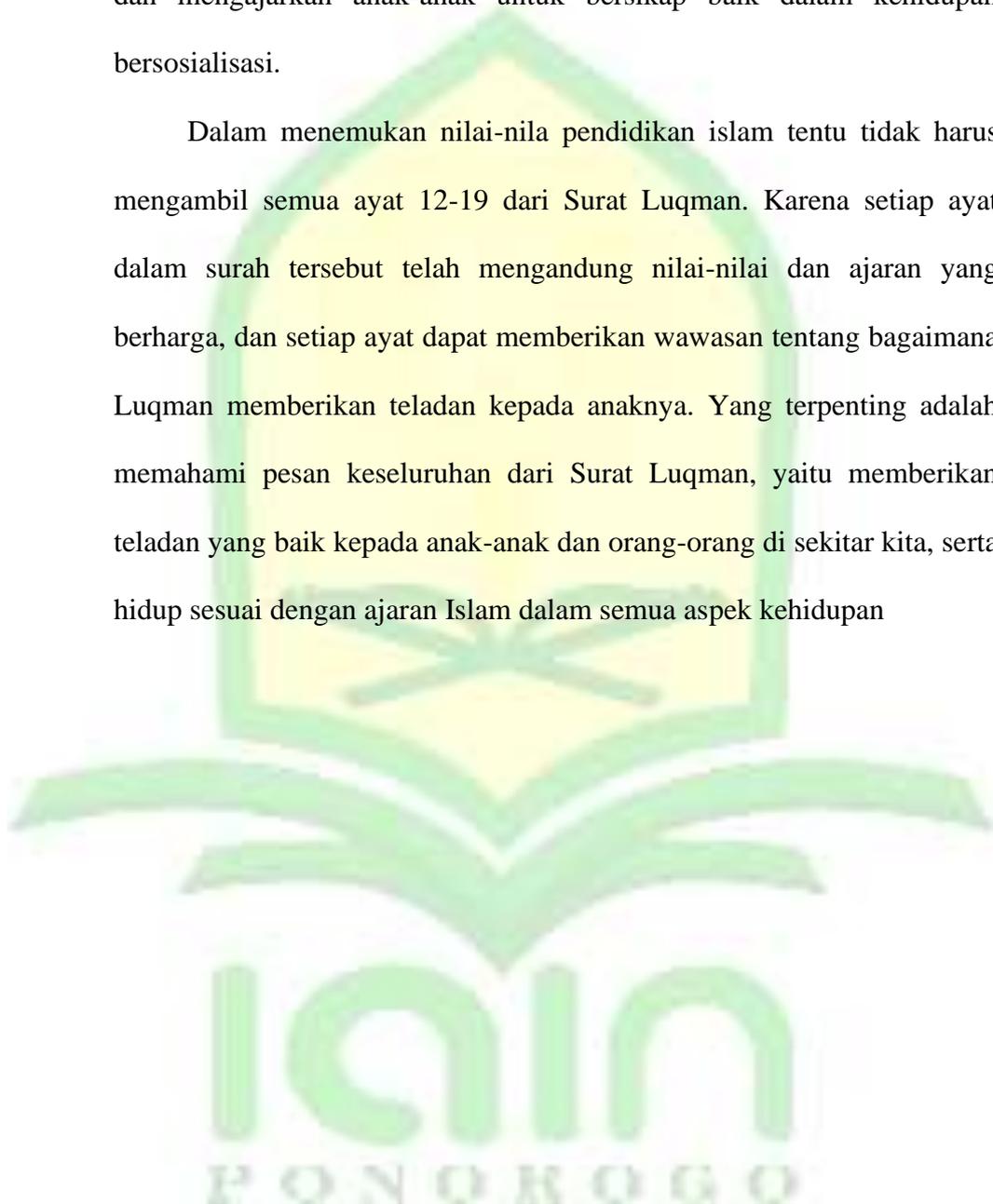
Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut adalah perintah untuk menjalani kehidupan dengan sederhana, bersikap sopan, dan berbicara dengan lemah lembut. Sebagai bagian dari

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. 102

²⁷ Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*. 208

masyarakat, manusia secara konstan berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama. Hubungan ini menciptakan ketergantungan antarindividu. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua mengarahkan dan mengajarkan anak-anak untuk bersikap baik dalam kehidupan bersosialisasi.

Dalam menemukan nilai-nilai pendidikan islam tentu tidak harus mengambil semua ayat 12-19 dari Surat Luqman. Karena setiap ayat dalam surah tersebut telah mengandung nilai-nilai dan ajaran yang berharga, dan setiap ayat dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Luqman memberikan teladan kepada anaknya. Yang terpenting adalah memahami pesan keseluruhan dari Surat Luqman, yaitu memberikan teladan yang baik kepada anak-anak dan orang-orang di sekitar kita, serta hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan



BAB IV

KONTRIBUSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 UNTUK PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRESPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA PROF. DR. HAMKA

A. Kontribusi Antara Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.¹

Kontribusi dapat diberikan dalam beberapa hal yakni pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain

¹ Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata* (Jakarta: Aksara, 2012). 77

sebagainya.² Dalam hal ini yang dimaksud dari kontribusi adalah sumbangan pemikiran mengenai nilai-nilai pendidikan islam sebagai penguat pendidikan karakter anak.

Pada penelitian ini telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut Prof Dr Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar. Untuk selanjutnya, penulis akan menganalisis bagaimana kontribusi antara nilai-nilai pendidikan islam untuk penguat pendidikan karakter anak dalam surat Luqman ayat 12-19 prekpektif tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Hamka, menurut penulis nilai-nilai pendidikan islam yang ditunjukkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya memiliki nilai penting bagi para pendidik, terutama orang tua. Orang tua diharapkan dapat membimbing anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam al-Quran surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari tiga pokok pendidikan yaitu pendidikan aqidah, syariah dan akhlak.

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sejenisnya.³ Dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk dalam kategori pendidikan aqidah terdapat pada ayat 12-19 dari surat Luqman yaitu; larangan

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 269

³ Hasan Al Banna, *Aqidah Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1991). 9

menyekutukan Allah dan ajaran bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT.

a. Larangan Menyekutukan Allah SWT

Luqman mengutamakan pendidikan tauhid kepada anaknya. Tauhid merupakan prinsip dan fondasi utama yang sangat penting bagi kehidupan manusia, serta menjadi dasar bagi semua tindakan yang dilakukan. Hal tersebut terbukti nyata dimana pendidikan tauhid telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya dalam surat Luqman, yakni pada ayat ke-12 dan ke-13. Setelah pada ayat ke-12 diperintahkan bersyukur kepada Allah, yakni Dzat yang wajib ada, maka menurut ayat ke-13 Luqman berkata, *“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. Pendidikan tentang tauhid adalah hal yang paling mendasar yang perlu ditanamkan dalam diri seorang anak sejak usia dini, agar pemahaman tentang tauhid dapat meresap ke dalam hati anak dan menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka.

Syirik dinamakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya. Bila direnungkan lebih mendalam ada baiknya setiap individu belajar bersyukur atas berbagai nikmat yang diperolehnya, karena dengan bersyukur diharapkan mereka bisa meminimalisir bahkan bisa

terhindar dari perbuatan syirik. Hal ini diperjelas oleh Imam Qurthubi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Qurthubi* bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, andaikata manusia mampu mesyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis mereka tidak akan terperangkap dari perbuatan syirik.⁴

Larangan perbuatan syirik ini pun terlihat dengan jelas secara redaksional pada ayat ke-13 di atas. Huruf *lâ nahi* pada kata *lâtusyrik billâh* yang dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik dalam ilmu usul fiqih termasuk berfaidah *littahdid*, artinya bentuk larangan secara keras. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah Swt benar-benar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengategorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang maha besar (*lâ zhulmun 'azhim*). Perlu diingat, larangan untuk menjauhkan diri dari berbagai tindakan syirik berarti perintah melakukan tindakan yang sebaliknya, yaitu perintah beraqidah secara sungguh-sungguh.⁵

Berdasarkan keterangan di atas, penulis menganalisis beberapa penerapan ajaran ketauhidan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membiasakan anak sejak lahir mendengarkan kalimat tauhid seperti *laailaahailallah*.

⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). 301

⁵ Abdul Hamid Hakim, *Bayan Juz III* (Jakarta: Sa'duyah Putra, 1991). 31

- 2) Orang tua dan guru sebaiknya mengajarkan kepada anak rasa keimanan yang murni sejak usia dini karena anak mampu menerima pendidikan keimanan pada masa tersebut dengan baik. Prinsip yang ditanamkan kepada anak pada dasarnya adalah bahwa hanya ada satu dzat yang patut disembah, yaitu Allah SWT.
- 3) Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak bahwa menyekutukan Allah adalah tindakan yang dilarang karena merupakan bentuk perbuatan syirik. Syirik dianggap sebagai dosa yang sangat besar dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Hukuman Allah bagi orang yang bersikap syirik sangatlah berat karena menyebabkan perpecahan dalam pengabdian kepada Allah dan juga dianggap sebagai penghinaan terhadap-Nya.
- 4) Menggunakan kata-kata yang lembut dalam mengajarkan ketauhidan. Anak-anak akan lebih mudah menerima informasi dengan baik jika disampaikan dengan cara yang lembut daripada dengan cara yang keras. Kata-kata yang kasar dapat mengganggu konsentrasi anak, sehingga menjadi hambatan dalam proses menyampaikan dan menyimpan informasi.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa syirik merupakan perbuatan keji dan mungkar. Jadi setiap orang tua dan guru harus bijak dalam mendidik anaknya mengenai konsep ketauhidan karena begitu pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses

mengajarkan tauhid kepada anak-anak, hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut. Kemudian, dari penerapan ajaran tauhid tadi, ada beberapa karakter lainnya yang ditekankan, seperti karakter taqwa, sabar dan religius. Orang yang memiliki taqwa terhadap Allah akan berusaha untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

b. Mengajarkan bahwa Setiap Perbuatan akan Diberikan Balasan oleh Allah Swt

Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasannya. Nilai-nilai pendidikan islam ini memberikan kontribusi kepada orang tua agar selalu membimbing anak supaya memiliki karakter yang baik. Menurut penulis hal yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru perlu mengajarkan bahwa sebagai individu yang beriman, kita harus bertindak dengan berorientasi pada kehidupan akhirat. Artinya, setiap tindakan yang dilakukan di dunia harus dipertimbangkan karena kita akan dimintai pertanggungjawaban atasnya di akhirat. Dengan demikian, diharapkan anak akan selalu berhati-hati dalam perilakunya dan berusaha untuk mengikuti jalan kebaikan. Orang tua sebaiknya menjelaskan kepada anak bahwa akhirat, atau hari kiamat, adalah periode setelah terjadinya hari kiamat.

- 2) Orang tua harus memberi pengajaran kepada anak untuk beriman pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di hari akhir, termasuk hari pengumpulan (yaumul mahsyar), hari perhitungan amal (yaumul hisab), jembatan yang lurus (siratul mustaqim), surga, neraka, dan segala peristiwa lainnya yang terjadi di akhirat kelak. Jika anak sudah memiliki keyakinan akan adanya Allah dan hari akhir, proses pendidikan spiritual serta pembentukan karakter lainnya akan menjadi lebih lancar dilakukan.
- 3) Anak perlu diajarkan untuk selalu waspada dalam segala hal. Orang tua harus memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi di hadapan Allah, baik itu kebaikan maupun keburukan, sekecil apapun, akan mendapat balasan, sebagaimana beratnya sebuah biji zarah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan manusia, baik itu kebaikan maupun kejahatan, akan mendapatkan balasan dari Allah sesuai dengan perbuatannya. Anak perlu diberi pemahaman bahwa Allah senantiasa mengawasi semua tindakan manusia. Dengan demikian, anak akan belajar untuk berhati-hati di setiap situasi, menyadari bahwa segala perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak. Dari situ, anak akan mengembangkan karakter-karakter seperti tanggung jawab, keadilan, dan kesabaran. Tanggung jawab di sini mengacu pada kesediaan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan,

baik itu positif maupun negatif. Keadilan merujuk pada kemampuan untuk memperlakukan segala sesuatu sesuai dengan haknya, tanpa memihak berdasarkan keinginan pribadi. Sedangkan kesabaran berarti kemampuan untuk menahan diri dari dorongan nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

2. Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluknya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti shalat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan nabi.⁶

Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya. Jadi diantara pendidikan syariat ini adalah perintah untuk bersyukur dan melaksanakan shalat.

⁶ Nurdin Muslim dan Ishak Abdullah, *Nurdin, Muslim Dan* (Bandung: Alfabeta, 1993). 103

a. Syukur terhadap Nikmat dari Allah SWT

Syukur berasal dari kata “syakara” yang berarti “pujian atas kebaikan serta keberlimpahan sesuatu”. Sikap bersyukur merupakan dasar dari pengabdian manusia kepada penciptanya. Menurut analisis para peneliti, bersyukur adalah cara untuk menunjukkan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dengan menggunakan nikmat tersebut secara sesuai dan memanfaatkannya sesuai dengan tujuannya masing-masing. Selain itu, bersyukur juga mencakup ungkapan pujian kepada Allah SWT melalui perkataan dan perasaan, serta usaha untuk menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh Allah.

Dalam hal ini orang tua perlu menerapkan sifat syukur dalam pendidikan karakter anak dengan beberapa cara, diantaranya :

- 1) Orang tua disarankan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya bersyukur sejak usia dini. Anak-anak perlu diajarkan untuk bersyukur atas segala hal yang mereka terima, baik itu sedikit maupun banyak. Untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mensyukuri nikmat, orang tua perlu membiasakan diri untuk mengucapkan “Alhamdulillah” dan “terima kasih” sebagai ungkapan rasa syukur. Selain menerapkan sikap bersyukur pada diri sendiri, orang tua juga perlu mengajarkan kebiasaan ini kepada anak-anak mereka sejak kecil. Dengan melaksanakan hal ini, diharapkan anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua mereka dalam mengungkapkan rasa

syukur ketika menerima nikmat, sehingga mereka juga akan terbiasa untuk mengucapkan kata-kata tersebut tanpa perlu diingatkan.

- 2) Seorang pendidik, baik itu orang tua ataupun guru, harus mengajarkan kepada anak-anak bahwa hal-hal yang mereka peroleh melalui usaha keras harus senantiasa disyukuri, karena kesuksesan atau pencapaian yang mereka raih adalah atas izin Allah. Sebagai orang tua, penting untuk mengingatkan anak-anak akan kebaikan Allah yang melimpah kepada manusia, seperti nikmat bernapas dengan menghirup oksigen. Allah menyediakan oksigen secara gratis dan mudah dihirup setiap saat. Orang tua dapat menggambarkan kepada anak-anak bahwa bagi orang yang memerlukan oksigen dengan bantuan alat tertentu harus membayar mahal. Dengan demikian, diharapkan anak-anak akan terbiasa mensyukuri nikmat Allah dengan penuh kesadaran dan memanfaatkannya dengan baik.
- 3) Selain menanamkan rasa syukur, secara perlahan orang tua dan guru juga perlu menekankan bahwa setiap rasa syukur itu harus ditujukan kepada pemberi nikmat yaitu Allah SWT. Bukan pada nikmat yang didapatkan.
- 4) Anak perlu dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang sederhana dalam hal makan, minum dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta. Dengan hidup sederhana, anak akan terhindar dari perilaku yang tamak dan angkuh. Sikap sederhana

ini juga mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan memanfaatkannya dengan baik, bukan digunakan untuk bersenang-senang yang dapat melalaikan manusia dari Allah SWT

Selain yang telah disebutkan di atas, penerapan syukur dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Jadi, orang yang bersyukur akan selalu berusaha sungguh-sungguh dalam beribadah dan senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah

Disini penulis menyimpulkan bahwa upaya menanamkan rasa syukur dalam diri anak dapat dimulai dengan mengajari mereka untuk mensyukuri hal-hal kecil yang mereka dapatkan. Seiring berjalannya waktu, anak akan terbiasa dan menyadari pentingnya mensyukuri setiap anugerah dari Allah. Dari praktik bersyukur ini, beberapa karakter lain juga ditekankan, seperti karakter ridha, ikhlas, taqwa, dan sabar. Ridha di sini mengacu pada sikap rela dan menerima segala yang telah Allah berikan. Orang yang beriman akan senantiasa bersyukur ketika menerima kebaikan dan bersabar ketika mendapatkan musibah

b. Mendirikan Shalat

Mendirikan shalat berarti melakukan shalat dengan sempurna, tanpa ada yang terlewatkan. Shalat merupakan kewajiban utama setelah beriman kepada keesaan Allah SWT, dan seharusnya menjadi kebiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Allah

memerintahkan manusia untuk mengajarkan tentang shalat kepada keluarganya, dan diharapkan mereka bersabar dalam melaksanakan tugas tersebut.

Sementara itu, penulis menganalisis beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua agar nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat tertanam dihati seorang anak, beberapa cara tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua perlu memiliki kesabaran ketika mengajar dan membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan shalat. Mereka juga harus konsisten dalam membiasakan anak-anak untuk melaksanakan ibadah lain selain shalat. Dengan kesabaran dan ketekunan yang dimiliki oleh orang tua, diharapkan anak-anak dapat menjalani ibadah dengan rajin dan sungguh-sungguh. Jika orang tua tidak sabar dalam mempraktikkan shalat dan tidak gigih dalam mengingatkan anak-anak dan keluarga mereka tentang pentingnya melaksanakan shalat, kemungkinan anak-anak dan keluarga akan mengabaikan ibadah tersebut. Ketekunan orang tua dalam mengajak anak-anak mereka untuk menjalankan shalat sangatlah penting karena tingkat keimanan seseorang dapat berubah-ubah, dan ada kalanya seorang anak menjadi malas untuk melaksanakan shalat atau teralihkan oleh aktivitasnya, seperti saat anak sedang asyik bermain. Pada saat seperti itu, orang tua perlu mengingatkan anak-anak mereka bahwa shalat harus diutamakan di atas segala aktivitas lainnya.

- 2) Orang tua perlu bersikap tegas dalam mengelola jadwal anak agar mereka tumbuh dengan disiplin. Dengan adanya disiplin, anak akan memiliki pemahaman yang jelas tentang alokasi waktu untuk beribadah, bermain, belajar, dan istirahat. Jika orang tua mengajarkan disiplin kepada anak sejak usia dini, maka diharapkan saat dewasa nanti, anak akan terbiasa dengan sikap disiplin dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam ruang lingkup dan waktu yang berbeda.
- 3) Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa kedudukan shalat sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ketika mengerjakan shalat diharapkan untuk tidak tergesa-gesa dan tertib sesuai waktunya. Anak juga perlu diajarkan tentang arti bacaan shalat agar dapat memahami setiap langkah dalam shalat yang dilakukan.
- 4) Selama proses mengajar anak tentang shalat, orang tua dapat mengajak mereka untuk melakukan shalat secara berjamaah. Dengan berjamaah, anak akan belajar untuk memiliki kedisiplinan dalam mengatur waktu.
- 5) Anak perlu diajari untuk menjalankan shalat dengan penuh kesadaran dan ikhlas agar tidak merasa terpaksa, sehingga diharapkan mereka akan melaksanakan shalat secara mandiri tanpa perlu diperintah oleh orang tua.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan shalat kepada anak, orang tua perlu bersabar dan gigih

dalam mengingatkan mereka. Selain itu, diperlukan ketelatenan orang tua dalam menata jadwal anak agar teratur. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pemahaman kepada anak agar mereka dapat menjalankan shalat dengan tulus ikhlas. Dari penerapan shalat tersebut, secara tidak langsung, karakter yang dapat ditekankan ialah disiplin dalam mengatur waktu, ketekunan, dan ketertiban dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba, serta keikhlasan dalam beribadah.

3. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaqu* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti “perangai” yang terbentuk melalui suatu keyakinan atau ajaran tertentu.⁷ Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar.⁸ Alih kata, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.⁹ Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama.¹⁰ Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam nasihat Luqman pada ayat

⁷ Mambaul Ngadhimah and Kesmi Susirah, “Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama’ah Salawat Wahidiyyah,” *Al-Izzah* Vol 12, no. 1 (2017): 74–93.

⁸ Muslim dan Ishak Abdullah, *Nurdin, Muslim Dan*. 205

⁹ Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). 58

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1991). 373

ke-12-19 adalah berbakti kepada orang tua dan larangan bersikap sombong.

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi seorang anak. Perintah kepada anak agar berbuat baik kepada orang tua berulang kali disebutkan di dalam al-Qur'an. Menurut penulis, ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak agar mereka berbakti kepada orang tua diantaranya ialah:

- 1) Orang tua harus mendidik anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada orang tua sehingga mereka terlatih untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Jika orang tua gagal dalam membimbing anak-anak mereka untuk mengasihi kedua orang tua, maka anak-anak mungkin akan menunjukkan sikap durhaka dan bisa menjadi beban bagi orang tua ketika mereka dewasa nanti.
- 2) Anak perlu diberi penjelasan tentang adab dalam berinteraksi dengan orang tua, termasuk cara berbicara dengan lemah lembut dan sopan. Agar anak bisa berbicara dengan sopan, orang tua harus memberikan teladan dan menerapkan adab tersebut. Ketika menyuruh atau menasehati anak, orang tua sebaiknya menggunakan bahasa yang baik agar anak dapat mencontoh pola percakapan yang baik dan sesuai dengan adab. Membentak atau berbicara dengan keras kepada anak sebaiknya dihindari oleh orang tua kecuali dalam situasi tertentu. Penggunaan kata-kata

yang kasar secara berulang dapat membuat anak merasa takut dan kehilangan konsentrasi. Selain itu, orang tua seharusnya dipandang sebagai figur yang patut dihormati oleh anak.

- 3) Orang tua juga perlu memberi contoh kepada anak untuk menampakkan wajah ceria kepada keduanya dan melayani keduanya dengan penuh rasa hormat dan lembut. Anak perlu dilatih untuk melayani kedua orang tua dengan baik dan santun.
- 4) Orang tua sebaiknya membiasakan anak-anak mereka sejak dini untuk berdoa memohon kepada Allah. Dengan begitu, saat orang tua meninggal dunia, anak tidak akan lupa untuk selalu memohon ampunan kepada Allah dan mendoakan kedua orang tuanya.

Berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban, selama tindakan kebaktian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Jika orang tua memerintahkan untuk melakukan perbuatan syirik, maka kewajiban untuk mentaati orang tua menjadi batal, walaupun tekanan atau rayuan dari orang tua sangat kuat agar melakukan penyekutuan dengan Allah. Allah memerintahkan agar anak tidak mematuhi perintah orang tua jika perintah tersebut melanggar syariat, namun Allah tetap menyuruh untuk menjaga hubungan baik dengan keduanya.

Selain menghargai orang tua, anak juga perlu diajarkan untuk menghormati guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan mendidik anak di sekolah. Semua

upaya yang dilakukan guru dalam mengajar anak harus dihargai, dan hal ini dapat ditunjukkan dengan cara menghormatinya. Setiap pelajar muslim seharusnya bersikap sopan, patuh terhadap instruksi guru, dan menghormati mereka tanpa memandang usia atau status sosial mereka.

Dari pemaparan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk mendidik anak agar menghormati orang tua dapat dilakukan dengan menanamkan kepada mereka sejak dini tentang pentingnya sikap hormat, ketaatan, dan doa kepada orang tua, bahkan setelah mereka meninggal. Dengan demikian, diharapkan anak akan mengembangkan karakter lainnya, seperti kesopanan terhadap orang tua, perilaku yang santun di hadapan mereka, serta kejujuran dalam berbicara kepada siapa pun dan di mana pun berada.

b. Mendidik Anak untuk Tidak Sombong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak sepatutnya memiliki sikap sombong, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dimiliki di dunia ini adalah anugerah dari Allah SWT. Sikap sombong akan menimbulkan ketidaksenangan Allah dan menjauhkan kita dari keselarasan dengan masyarakat sekitar. Hidup dalam harmoni di tengah-tengah masyarakat memerlukan kita untuk menjauhi sikap sombong dan angkuh. Masyarakat biasanya enggan membantu individu yang bersikap sombong dan tidak menghargai sesama. Selain itu, Allah juga tidak menyukai perilaku sombong dan angkuh yang ditunjukkan oleh manusia di atas bumi ini.

Sikap sombong akan menyebabkan seseorang meremehkan orang lain. Hal tersebut menyebabkan orang tidak menyukai orang yang sombong. Sebenarnya tidak ada yang dapat kita sombongkan karena pada hakikatnya semua yang kita miliki adalah titipan dan tidak dapat dibawa ke akhirat.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut analisis penulis hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak agar menjauhi sikap sombong antara lain:

- 1) Orang tua dan guru seharusnya berupaya untuk menjelaskan kepada anak bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah anugerah dari Allah yang seharusnya tidak menjadi alasan untuk merasa sombong.
- 2) Anak perlu diberi penjelasan bahwa setiap sikap sombong akan membawa pada jurang kehancuran.
- 3) Melatih anak untuk bersikap sederhana dalam kehidupan, berperilaku sopan santun dan lemah lembut dalam lisan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dan melakukan hubungan dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kolaborasi dan ketergantungan antara individu adalah hal yang biasa, oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan dan membiasakan anak untuk berperilaku sopan dan santun dalam interaksi sosial.

Dari penjelasan di atas, diharapkan anak akan berupaya untuk menghindari sikap sombong dan mengembangkan karakter yang

baik, seperti rendah hati, sopan, peduli terhadap sesama, tawadhu', dan lemah lembut. Seseorang yang memiliki sifat rendah hati cenderung tidak akan bersikap sombong baik dalam keadaan sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Selain itu, anak juga diharapkan akan menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan siap membantu ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Dari beberapa konsep di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam mendidik karakter anak sesuai dengan ajaran dalam surat Luqman ayat 12-19, dibutuhkan peran besar dari pendidik, terutama orang tua, untuk mencontohkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Nilai-nilai pendidikan islam yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya benar-benar memberikan kontribusi untuk penguat pendidikan katarter anak. Tidak hanya itu, nilai-nilai pendidikan tersebut juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia. Orang tua dan guru perlu mengupayakan agar anak-anak terbiasa patuh dan melaksanakan perintah Allah. Lebih dari itu, anak-anak juga perlu diberi pengertian tentang nilai-nilai baik sehingga mereka dapat membentuk akhlak yang baik dan etis ketika berinteraksi dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar karya Prof Dr. Hamka dan kontribusinya untuk penguat pendidikan karakter anak, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 prespektif Tafsir Al-Azhar meliputi : pendidikan aqidah, syariat dan akhlak. Yang termasuk dalam unsur pendidikan aqidah yaitu larangan untuk menyekutukan Allah dan ajaran bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT, sedangkan yang termasuk dalam unsur pendidikan syari'at yaitu perintah untuk bersyukur dan melaksanakan shalat. Dan untuk selanjutnya yang termasuk dalam unsur pendidikan akhlak yaitu perintah untuk berbakti kepada orang tua dan larangan bersikap sombong.
2. Kontribusi antara nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 untuk penguat pendidikan karakter anak meliputi :
 - a. Pendidikan Aqidah
Dalam pendidikan aqidah ini meliputi larangan untuk menyekutukan Allah dan ajaran bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT. Dimana dalam point larangan untuk menyekutukan

Allah karakter dalam diri anak yang terbentuk adalah berupa karakter religius. Sedangkan dalam poin ajaran bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT karakter yang terbentuk adalah berupa karakter tanggung jawab, keadilan dan kesabaran.

b. Pendidikan Syari'at

Dalam pendidikan syari'at ini meliputi perintah untuk bersyukur dan perintah untuk mendirikan shalat. Dimana pada point perintah untuk bersyukur karakter anak yang terbentuk adalah karakter ridha, ikhlas, taqwa dan sabar. Kemudian pada point perintah untuk mendirikan shalat karakter anak yang terbentuk adalah karakter disiplin dalam mengatur waktu, ketekunan dan ketertiban.

c. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak ini meliputi perintah untuk berbakti kepada orang tua dan larangan bersikap sombong. Dimana dalam point perintah untuk berbakti kepada orang tua karakter anak yang terbentuk adalah kesopanan, kesantunan dan kejujuran. Kemudian pada point larangan bersikap sombong karakter anak yang terbentuk adalah karakter rendah hati.

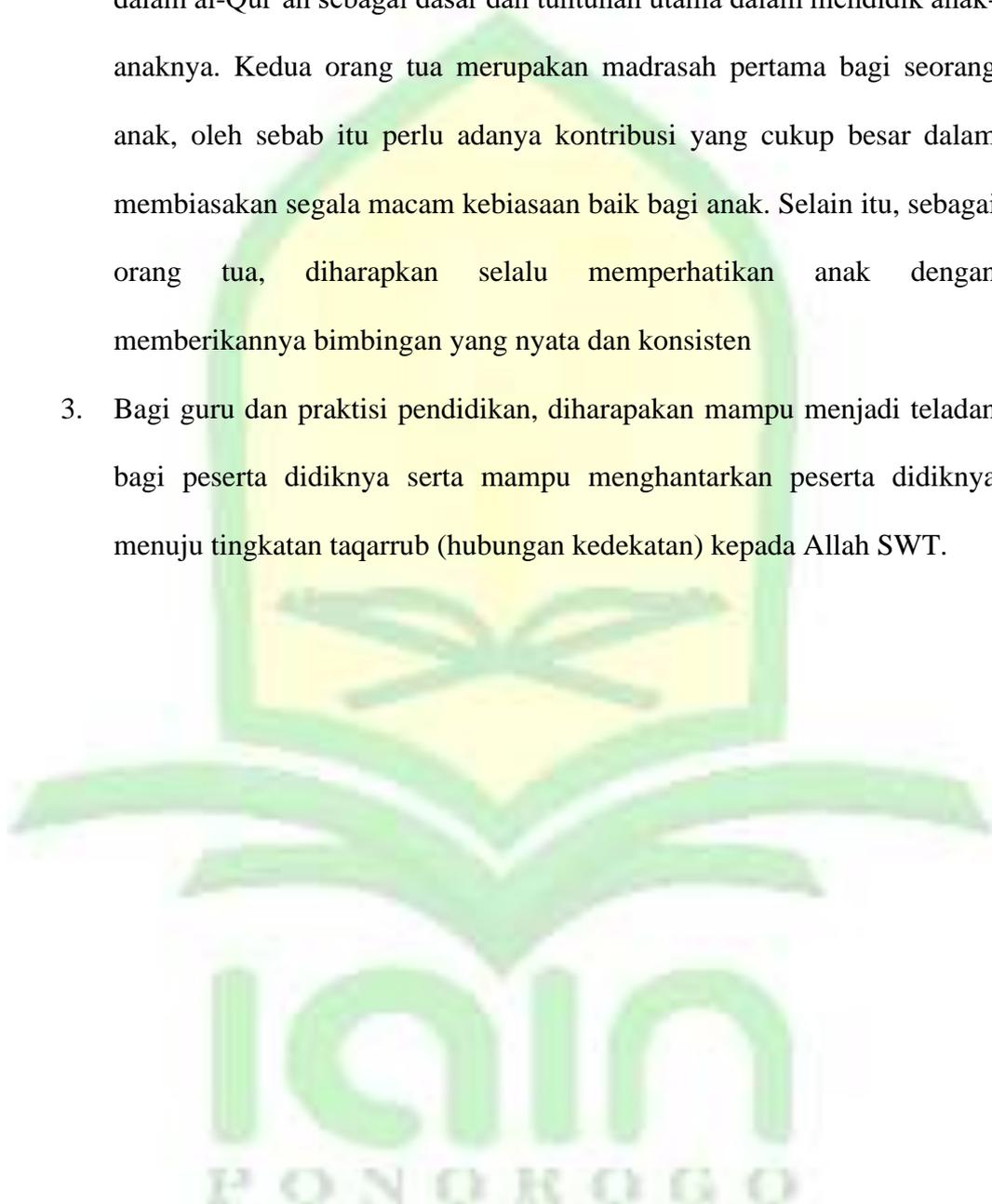
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya-karya Islam terutama tentang konsep-konsep pendidikan. Mengingat betapa

pentingnya pendidikan serta besarnya pengaruh pendidikan terhadap keberlangsungan peradaban dimasa mendatang.

2. Bagi orang tua, agar menjadikan nilai-nilai akhlak terutama yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai dasar dan tuntunan utama dalam mendidik anak-anaknya. Kedua orang tua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, oleh sebab itu perlu adanya kontribusi yang cukup besar dalam membiasakan segala macam kebiasaan baik bagi anak. Selain itu, sebagai orang tua, diharapkan selalu memperhatikan anak dengan memberikannya bimbingan yang nyata dan konsisten
3. Bagi guru dan praktisi pendidikan, diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya serta mampu menghantarkan peserta didiknya menuju tingkatan taqarrub (hubungan kedekatan) kepada Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi, Cholid Narbuko dan. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Agama RI, Kementrian. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Ahira, Anne. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara, 2012.
- Al-Kumayi, Sulaiman. "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016): 247–78. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.335>.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmendri, Milya Sari dan. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,." *Natural Science* 6 no. 1 (2020): 48.
- Banna, Hasan Al. *Aqidah Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1991.
- Bashiron, Abdul Basith. *Mutiara Hadits Budi Luhur*. Surabaya: Bintang Terang, n.d.
- BEM REMA UPI. "Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter," 2019. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.
- et. Al, Ali Maksum. *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Postmodern; Mencari Visi Baru Atas Realitas Baru Pendidikan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCISND, 2004.
- Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Ghoffar et.al. *Tafsir Ibnu Katsir*, n.d.

- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Prsada, 1996.
- Hamid Hakim, Abdul. *Bayan Juz III*. Jakarta: Sa'duyah Putra, 1991.
- Hamid, Hamdani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republik Penerbit, 2015.
- Harisal. *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Harmaliani, Nopi. *Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Ubnu Katsir)*. Bengkulu: STAIN Curup, 2019.
- Hasanah, Siti Nur. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas' Udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Thesis: IAIN Ponorogo, 2020.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Iskandar, Salman. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka, 2011.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan, Term. Oleh Hery Noer Aly*. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Khaidir, Eniwati, and Fitriah M. Suud. "Islamic Education in Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School .," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 1 (2020): 50–63. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/download/8518/5356>.
- Khomsah, Siti Nur. *Kontribusi Tafsir Al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Isra" Ayat 22-39*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, n.d.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1991.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Marimba, Ahmad. D. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- . *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al Ma'arif, 1962.
- Mas'ud, Yulius. *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Padang: Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol, 2017.
- Miftahul Huda dan Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi. "Implikasi Paedagogis Al Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian* Vol.14, No (2020): 354.
- Mujahidin, Anwar, and Zamzam Farrihatul Khoiriyah. "Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 121–50. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.121-150>.
- Mursalin, Hisan, Azkiyannada Azkiyannada, and Tatang Hidayat. "Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 113–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5932>.
- Musaddad, Endad. *Studi Tafsir Di Indonesia*. Tangerang: Sintesis, 2014.
- Muslim dan Ishak Abdullah, Nurdin. *Nurdin, Muslim Dan*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Studi Keislaman* Vol. 5 No. (2019): 33.
- Ngadhimah, Mambaul, and Ridhol Huda. "Konsep Jihad Menurut Qurais Sihab." *Cendekia* 13 NO.1, no. Jihad perspective (2015): 1–20.
- Ngadhimah, Mambaul, and Kesmi Susirah. "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah." *Al-Izzah* Vol 12, no. 1 (2017): 74–93.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noorhapizah, Dr. "Self-Concept Analysis of Students in Study Program of Early Childhood Education in Universitas Lambung Mangkurat" 274 (2018): 195–98. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.44>.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018): 16.

<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.

- Rahman, Mustofa. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Rahmat dkk, Azwar. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Ridha, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir (Terj) Ahmad Akrom*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Edited by Yanita Nur Indah Sari. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saifuddin. "Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab." *Maghza* Vol. 1, No (2016): 61–62.
- Sari, Nurlaela. "The Importance of Teaching Moral Values to the Students." *Journal of English and Education* 1, no. 1 (2013): 154–62. www.dictionaty.com.
- Sidik, Firman. *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)*. Yogyakarta: UIN Suka, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji dan. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasiona, 2008.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedia Ulama' Nusantara : Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, n.d.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Taufar Asfar, A.M. Irfan. "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik," no. January (2019). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.
- Thaha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka

Belajar, 1996.

Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Yuliza. "Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir A-Zamakkhsyari Dan Tafsir AlRazi)." *Liwaul Dakwah* Vol. 10, N (2020): 50–51.

Yusuf, A.Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani, 2003.

Zahiruddin. "Kehidupan Buya Hamka A ." *Uin Suska Riau* 1, no. 107 (2014): 107–52.

Zain, Mudrikah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12-19,." Cilacap: (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali, 2021.

Zakiyah, Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Zuraini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



